

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG PUBLIK DI KOTA
MAMUJU
(STUDI KASUS : RUANG PUBLIK ANJUNGAN PANTAI
MANAKARRA)**

TESIS

SYAMSURRIYAD

NIM : 46 16 102 021



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

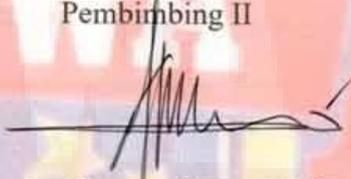
1. Judul : Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik Di Kota Mamuju (Studi Kasus Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra.
2. Nama Mahasiswa : Syamsurriyad
3. NIM : 4616102021
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

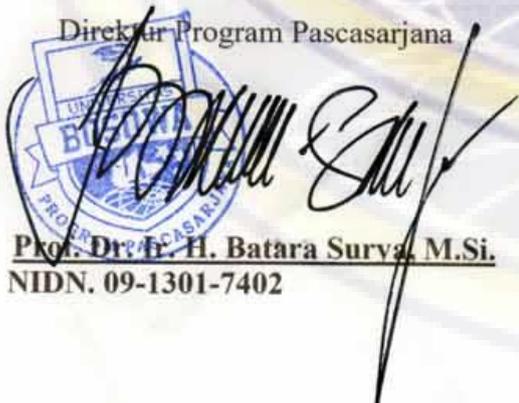

Dr. Ir. Murshal Manaf, MT.

Pembimbing II

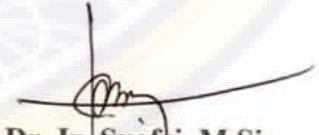

Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si.
NIDN. 09-1301-7402

Ketua Program Studi PWK


Dr. Ir. Svafri, M.Si.
NIDN. 09-0507-6804

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 5 September 2019

Tesis Atas Nama : Syamsurriyad

NIM : 4616102021

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

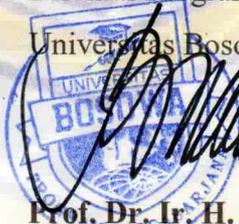
Ketua : Dr. Ir. Murshal Manaf, MT. (.....)
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si. (.....)
(Pembimbing II)

Anggota : 1. Prof. Dr. Ir. Mary Selintung, M.Sc (.....)
2. Dr. Syafri, ST., M.Si. (.....)

Makassar, 7 September 2019

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Bosowa


Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si.
NIDN. 09-1301-7402

PERNYATAAN KEORISINILAN

ABSTRAK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Syamsurriyad

NIM : 4616012021

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

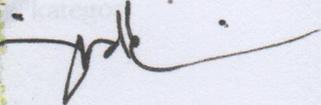
Universitas : Bosowa Makassar

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik Di Kota Mamuju (Studi Kasus Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra)" ini benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, dan bukan merupakan duplikasi hasil pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau secara keseluruhan tesis ini adalah merupakan duplikat, tiruan, atau hasil karya orang lain, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum dan penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2019

Yang menyatakan,




Syamsurriyad

Kata Kunci: Ruang Publik, Pantai Manakarra, Rasionalitas, Efektivitas

ABSTRAK

SYAMSURRIYAD. Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik di Kota Mamuju (Studi Kasus: Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra). (Dibimbing oleh Murshal Manaf dan Agus Salim)

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra berdasarkan faktor : aksesibilitas, amenities dan atraksi dan (2) Mengetahui efektivitas Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra di Kota Mamuju berdasarkan aspek responsibilitas, demokratis dan bermakna.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Rasionalistik (metode kualitatif dan analisis secara kuantitatif), jenis penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental dan bersifat deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, cermat dan akurat mengenai kondisi; keadaan; keinginan maupun gejala yang terjadi di masyarakat. Desain penelitian yang dilakukan adalah dengan metoda survey lokasi penelitian, bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor Aksesibilitas sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden sebanyak **68 %** menyatakan **Baik** dari segi ketersediaan prasarana transportasi dan ketersediaan moda, faktor Amenitas sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden sebanyak **59 %** menyatakan **Baik** untuk kelengkapan sarana-prasarana fisik dan ketersediaan fasilitas umum dan pendukung, juga faktor Atraksi sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden sebanyak **66 %** menyatakan **Baik** dari segi kondisi lokasi dan jenis kegiatan. Sedangkan (2) aspek Kebutuhan sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden masuk kategori **Efektif** (nilai 2,4), aspek Demokratis sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden masuk kategori **Efektif** (nilai 2,54) dan aspek Bermakna sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden masuk kategori **Efektif** (nilai 2,41).

Kata Kunci : Ruang Publik, Pantai Manakarra, Rasionalistik, Efektivitas

ABSTRACT

Syamsurriyad, 2019. **Effectiveness of Public Spaces in Mamuju City (Case Study: Public Space of Manakarra Beach Pavilion)**. (Under the guidance of Murshal Manaf, as Chairman of the Supervisory Commission and Agus Salim as member)

Public space is considered effective if the urban community uses it and gains satisfaction after doing activities in the city park. Effectiveness is the result or effort made to achieve the goal and can be measured by comparing between plans or targets that have been determined with the results achieved, but if the business or the results of the work done is not achieved in accordance with what was planned, then it is said to be ineffective.

This research approach used is Rationalistic (qualitative methods and quantitative analysis), the type of research used is non-experimental and descriptive in nature which aims to describe systematically, carefully and accurately about conditions; circumstances; desires and symptoms that occur in the community. The design of the research conducted is by survey location research methods, aiming to obtain more accurate data and information.

This study was conducted in the Public space of Manakarra Beach Pavilion in Mamuju City with the topics of research namely the Effectiveness of Public Spaces, 62 data were collected as samples. The results of the study are (1) Accessibility, Amity and Attraction factors as many as 36 people to 38 people stated Effective or at intervals of 58.06% to 61.30%, but according to the Likert theory (interval class percentage quality of public space) then it is at interval Criteria Not Good / Not Comfortable. Whereas (2) aspects of Needs, Rights and Meanings as many as 36 people to 38 people stated Effective or at intervals of 58.06% to 61.30%, but according to the Likert theory (interval class percentage of quality of public space) then it was at the Criteria interval Not Good / Not Comfortable.

It is recommended that the Mamuju Regency Government pay more attention to the conditions of facilities and infrastructure based on the results of recommendations that have been produced from this research: complete facilities

and infrastructure, as well as public facilities and supporting facilities, then the Needs, Democratic and Meaningful aspects of forming quality public spaces still need improvement and structuring again as an effort to create a decent and quality public space for the people of Mamuju city.

Keywords: Public Space, Manakarra Beach, Rationalistic, Effectiveness



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Suatu kebahagiaan tersendiri, jika suatu penelitian dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya, Bagi penulis, penyusunan tesis ini merupakan tugas yang tidak ringan, Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan tesis ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun pada akhirnya tesis ini dapat terselesaikan tentulah karena beberapa pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Untuk itu penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, utamanya kepada yang terhormat:

1. Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si. selaku Asisten Direktur Universitas Bosowa.
2. Prof. Dr.Ir.H. Batara Surya, M.Si. selaku Direktur PPs Universitas Bosowa.
3. Dr.Ir.Syafri,M.Si. selaku Ketua Prodi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota.
4. Prof. Dr. Ir.Mary Selintung, M.Sc. selaku Pembimbing I

5. Dr.Ir. H. Agus Salim, ST., M.Si. selaku Pembimbing II
6. Dr. Ir. Murshal Manaf, M.T. dan Dr.Ir.Syafri, M.Si. selaku Penguji Seminar Hasil Penelitian.
7. Yang tercinta buat My Love Rosmiati dan kedua buah hati Muh. Fachry Alfarabi. K dan Farisa Difa Aqila. K atas spiritnya.
8. Rekan-rekan sekalian yang telah membantu.

Yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain iringan do'a yang tulus dan ikhlas semoga amal baik mereka diterima dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Tidak lupa saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Makassar, 19 September 2019

Syamsurriyad

DAFTAR ISI

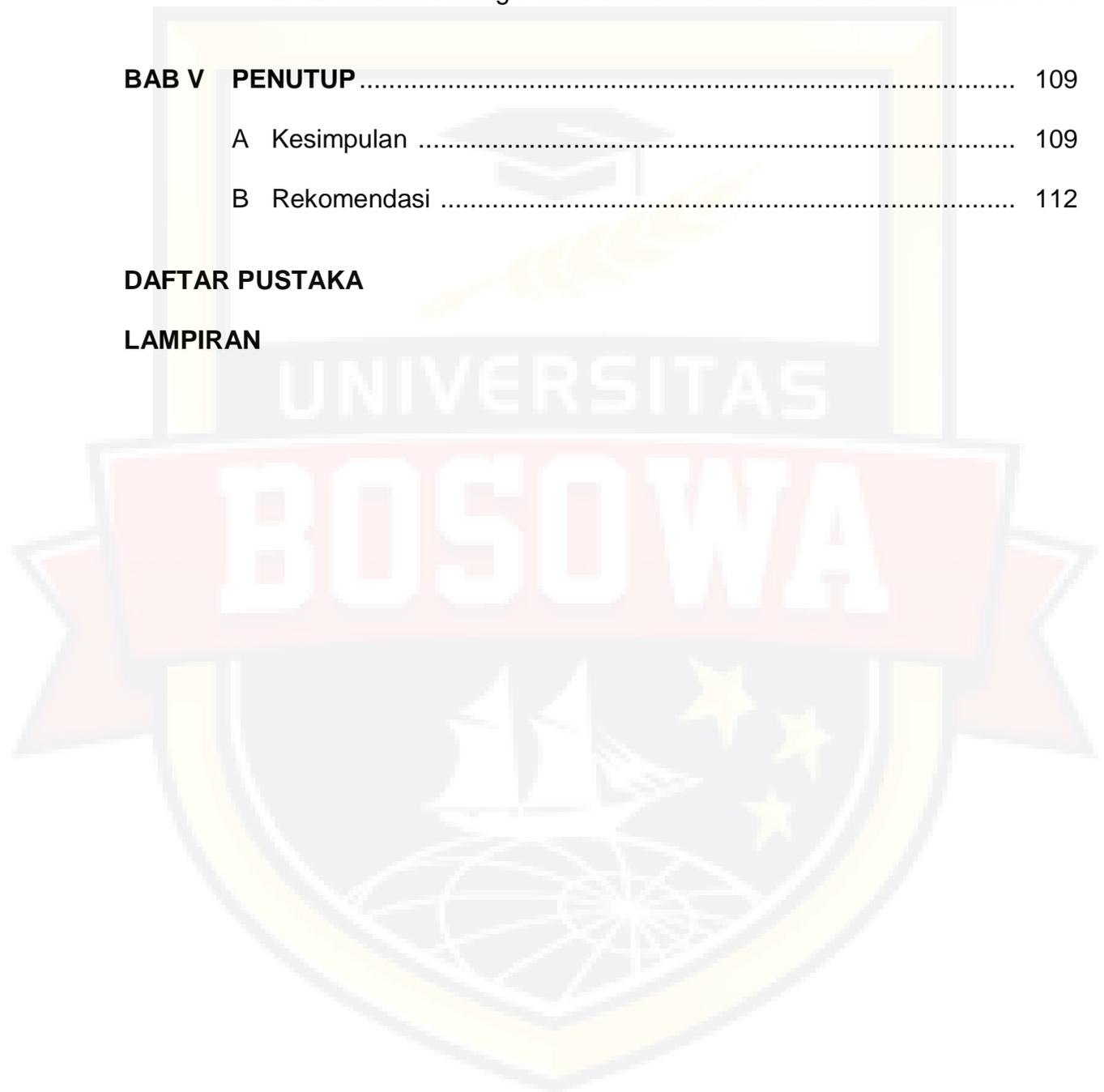
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang.....	1
B Rumusan Masalah.....	6
C Tujuan Penelitian.....	7
D Manfaat Penelitian.....	7
E Ruang Lingkup Pembahasan dan Penelitian.....	8
1. Lingkup Pembahasan.....	8
2. Tinjauan Teori.....	9
F Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A Teori Ruang Publik.....	11
Bentuk Ruang Publik.....	13
Fungsi Ruang Publik.....	16

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Publik...	19
Elemen Ruang Publik	22
B Teori Carr	30
C Teori Pedagang Kaki Lima	42
D Faktor Penilaian Sarana dan Prasarana	47
E Analisis Efektivitas Ruang Publik	53
F Penelitian Terdahulu	55
G Kerangka Pemikiran.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A Jenis Penelitian	59
B Lokasi dan Waktu Penelitian.....	59
C Populasi dan Sampel.....	62
D Pengumpulan dan Teknis Analisis Data.....	64
E Metode Skala Likert	68
F Variabel Penelitian.....	71
G Definisi Operasional	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
1. Sejarah Kota Mamuju	75
2. Kondisi Geografis	75
3. Jumlah Penduduk	77
4. Kepadatan Penduduk	78
5. Pariwisata dan Kebudayaan	79

B Hasil dan Pembahasan.....	81
1. Kondisi Sarana dan Prasarana Ruang Publik	84
2. Efektivitas Ruang Publik	105
BAB V PENUTUP	109
A Kesimpulan	109
B Rekomendasi	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Mengenai Kinerja Pelayanan Ruang Publik	57
Tabel 3.1 Bobot Nilai	69
Tabel 3.2 Interval Kelas Persentase Kualitas Ruang Publik	70
Tabel 3.3 Rumusan Masalah, Variabel dan Indikator Penelitian ..	72
Tabel 4.1 Luas Wilayah, Desa / Kelurahan di Kec. Mamuju	77
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Desa / Kelurahan di Kec. Mamuju .	78
Tabel 4.3 Distribusi Kepadatan Penduduk, Desa / Kelurahan di Kec. Mamuju	79
Tabel 4.4 Interval Kelas Persentase Kualitas Ruang Publik Mamuju.....	83
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Aksesibilitas	92
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Amenitas	101
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Atraksi	104
Tabel 4.8 Tanggapan Terhadap Aspek Responsibilitas.....	105
Tabel 4.9 Tanggapan Terhadap Aspek Demokratis.....	107
Tabel 4.10 Tanggapan Terhadap Aspek Bermakna	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Ruang Publik Terbuka	13
Gambar 2.2 Contoh Ruang Publik Tertutup	15
Gambar 2.3 Pola Penyebaran Memanjang	46
Gambar 2.4 Pola Penyebaran Menelompok	47
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian	58
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian.....	60
Gambar 3.2 Peta Kota Mamuju	61
Gambar 3.3 Foto Kondisi Ruang Publik	62
Gambar 3.4 Pembagian Segmen Lokasi	63
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian/Pengambilan Data	76
Gambar 4.2 Pengambilan Data Kepada Pengguna Ruang Publik ...	82
Gambar 4.3 Kondisi Jalan Segmen 1	85
Gambar 4.4 Kondisi Jalan Segmen 2	86
Gambar 4.5 Peta Jalur Menuju Ruang Publik	86
Gambar 4.6 Kondisi Parkir Segmen 1	87
Gambar 4.7 Kondisi Parkir Segmen 2	91
Gambar 4.8 Kondisi Kursi Taman	94
Gambar 4.9 Kondisi Toilet	95
Gambar 4.10 Kondisi Tempat Sampah	96
Gambar 4.11 Kondisi Mesjid	96
Gambar 4.12 Kondisi Vegetasi	97
Gambar 4.13 Kondisi Drainase	98
Gambar 4.14 Kondisi Lampu Penerangan	99
Gambar 4.15 Fasilitas PKL	100
Gambar 4.16 Letak Fasilitas di Sekitar Ruang Publik	102
Gambar 4.18 Kegiatan Olahraga dan Rekreasi	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang publik adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktifitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dengan rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan yang *periodik* (Carr, 1992). Seiring dengan perkembangan zaman, ruang terbuka publik kemudian berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk bertemu, berkumpul dan berinteraksi, baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan, maupun membangun pemerintah.

Keberadaan ruang publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, masyarakat maupun melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat seperti fungsi olah raga, rekreasi dan RTH. Dalam pengembangan ruang terbuka publik dalam konteks perkotaan memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh di dalamnya.

Ruang publik adalah ruang yang ditujukan untuk kepentingan publik. Ruang terbuka publik adalah salah satu jalan bagi anggota masyarakat menemukan kembali ruang kemanusiaannya. Namun pada kasus-kasus tertentu ruang terbuka publik cenderung diabaikan sebagai hasil dari rumitnya penataan ruang kota. Tidak seluruh kasus, strategi dan

kenyataan dapat diurai penyebabnya. Hal ini terjadi bisa saja terjadi faktor metode pendekatan yang keliru. Ruang publik pada perkembangannya sering digunakan tidak sebagaimana mestinya dengan dilanggarnya aturan perundangan yang ada.

Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun dalam kota yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan warganya. Ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas dan seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Perkembangan aktifitas perkotaan yang cukup pesat berdampak pada mendesaknya kebutuhan lahan. Akibatnya banyak ruang terbuka yang tergusur oleh bangunan bangunan. Gejala semacam ini dapat diidentifikasi sebagai adanya fenomena alih fungsi ruang terbuka publik.

Hampir semua kota, khususnya kota Mamuju mengalami "defisit" dalam hal penyediaan ruang terbuka publik, karena jumlah besaran/luas yang disediakan oleh pemerintah kota tidak mampu menampung kebutuhan beberapa aktifitas sosial yang sebestinya merupakan hak dari warga kotanya.

Dampak dari pembangunan kota serta berbagai aktivitas kota juga dapat menyebabkan berkurangnya ruang publik kota dan terjadinya

perubahan ekosistem alami sebagai akibat dari menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Pembangunan kota cenderung mengarah kepada pemanfaatan lahan seluas luasnya sehingga dapat mengurangi ruang terbuka publik, Ruang publik banyak beralih fungsi menjadi permukiman, industri, pertokoan dan lain-lain. Akibatnya kondisi lingkungan perkotaan mengalami penurunan kualitas, Dalam merencanakan dan membangun kota yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran perekonomian tidak hanya membangun secara fisik yang diutamakan, tetapi penyediaan RTH dan fasilitas publik juga perlu di tingkatkan. Oleh karena itu, dalam perencanaan suatu wilayah terkhusus perkotaan diperlukan adanya program penataan dan pengembangan ruang terbuka publik sebagai upaya dalam menyejahterakan masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain (1) meningkatkan pengelolaan dan perawatan ruang publik secara tepat dan baik. (2) memanfaatkan dan mengembangkan ruang terbuka publik secara konsisten dan efektif sesuai dengan fungsinya serta dinamika kehidupan masyarakat. (3) meningkatkan kesadaran kepedulian masyarakat akan pentingnya ruang terbuka publik.

Ruang publik dirancang untuk dapat memfasilitasi dan mendukung aktifitas manusia yang terdapat di dalamnya. Sehingga ruang terbuka publik seharusnya dirancang sesuai kebutuhan manusia, yang menggunakan ruang tersebut. Hal ini pun seharusnya dapat terjadi di setiap kota seperti di Kota Mamuju.

Dalam hal penelitian efektivitas ruang publik Anjungan Pantai Manakarra ini, dimana konsep pembentuk kualitas ruang publik, yaitu responsibilitas, demokratis dan bermakna yang akan menjadi tolak ukur sejauh mana konsep tersebut berfungsi efektif atau tidak sesuai dengan tingkat sasaran dan tujuan masing - masing aspek tersebut.

Kota Mamuju Sulawesi Barat memiliki ruang publik yang berada pada kawasan Jalan Yos Sudarso dan merupakan kawasan pusat *Ikon* Kota mamuju pada Area ini adalah area strategis, yang dapat dicapai seluruh masyarakat dari berbagai penjuru kota. Banyak aktivitas warga kota seperti hiburan musik, lari pagi, bergabungnya group kendaraan bermotor, atau aktivitas antar kegiatan, dan sebagainya dipusatkan di kawasan ini.

Kawasan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini sangat ramai dan maju, dengan berkembangnya jalur jalan yang menuju ke lokasi Anjungan sebagai salah satu upaya mengurangi kemacetan karena seiring waktu kawasan ini mulai menjadi ikon/daya tarik masyarakat untuk ikut membuka area komersil. Lokasi yang dapat dijangkau dari segala arah dan dekat dengan Hotel Maleo, Mall Matos, Kantor DPRD Mamuju dan area Pedagang kaki Lima (PKL) sehingga kawasan ini menjadi ramai dikunjungi oleh masyarakat baik masyarakat pendatang yang hanya sekedar lewat maupun penduduk asli yang ingin berekreasi di ruang publik tersebut.

Area Anjungan Pantai manakarra ini banyak dikunjungi warga masyarakat sehingga suasana menjadi hidup baik siang maupun malam

hari, tetapi hal yang terlupakan pada area ini bahwa kebutuhan suatu sarana dan prasarana sangat tidak memenuhi layaknya sebagai ruang publik untuk pengunjung dalam memanfaatkan fungsi Anjungan Pantai Manakarra sebagai ruang publik, sebagai berikut : (1) tidak adanya fasilitas bagi penyandang disabilitas seperti jalur khusus untuk difabel, toilet dan wastafel khusus, jalur trotoar dan fasilitas-fasilitas lainnya. (2) kurangnya penghijauan yang ada sebagai penyejuk dan pereduksi panas lingkungan. (3) bercampurnya area bermain anak (mobil-mobilan) dengan area menikmati alam atau lingkungan tepian pantai Manakarra, (4) tidak adanya area parkir yang memadai untuk pengunjung (parkir kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua masih bercampur) dan tidak tertatanya pedagang kaki lima (PKL), (5) tidak adanya pemisah yang jelas antara kawasan ruang publik anjungan pantai Manakarra dengan sepanjang jalan yang ada di depannya sehingga menjadikan kawasan ruang publik anjungan pantai Manakarra ini semrawut.

Area anjungan pantai Manakarra ini, sebenarnya bisa maju tapi dengan berjalanya kegiatan ruang publik di anjungan pantai tersebut, belum memenuhi keberuntukan kegiatan sebagai ruang publik. Sangat perlu penataan agar pantai Manakarra tersebut dapat menampung berbagai kegiatan sehingga pola kegiatan pelayanan terhadap pengunjung utamanya masyarakat Kota Mamuju dapat terpenuhi.

Berbagai penelitian terkait ruang publik yang telah dilakukan, sebagai pertimbangan yang mendasari penelitian ini agar spesifik terhadap

penilaian keadaan kebutuhan fasilitas untuk pengunjung di area publik ini berdasarkan faktor : *aksesibilitas, amensitas, demokratis dan bermakna*, sehingga yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu adalah target penelitian yang mengetahui kondisi sarana dan prasarana di ruang publik berdasarkan faktor aksesibilitas, amensitas dan atraksi serta mengetahui efektivitas pemanfaatan ruang publik dari aspek responsibilitas, demokratis, bermakna.

Mengacu pada pemaparan diatas bahwa mengenai ruang publik, peneliti lebih memfokuskan pada efektifitas ruang publik yang tidak hanya ditinjau berdasarkan aspek responsibilitas, demokratis dan bermakna tetapi juga berdasarkan aksesibilitas, amensitas dan atraksi yang dapat menjadi pembeda dengan peneliti sebelumnya dan dianggap penting dilakukan penelitian ini dengan “**judul Efektifitas Pemenfaatan Ruang Publik di Kota Mamuju (Studi kasus : Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra)** “pada kawasan Jalan Yos Sudarso terhadap pengguna ruang publik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi fasilitas yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra sudah memenuhi faktor : aksesibilitas, amenitasatraksi ?.
2. Bagaimana evektifitas pemanfaatan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra di Kota Mamuju ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mankaji fasilitas di Ruang Publik Anjungan Pantai manakarra berdasarkan faktor : aksesibilitas, amenitas dan atraksi.
2. Mengetahui efektifitas pemanfaatan Ruang Publik anjungan Pantai Manakarra di Kota Mamuju berdasarkan aspek responsibilitas, demokratis dan bermakna.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadi sumbangan pemikiran buat Pemerintah Kota Mamuju dalam optimasi pemanfaatan Anjungan Pantai manakarra sebagai ruang publik.
2. Bagi masyarakat, mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga fasilitas ruang publik sehingga tetap tercipta kenyamanan di kawasan ruang publik.
3. Sebagai bahan masukan untuk ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota khususnya bagian perancangan kota (*urban design*). Dan perencanaan wilayah (*regional planning*), serta manajemen pembangunan perkotaan (*urban development*).

E. Ruang Lingkup Pembahasan dan Tinjauan Teori

Ruang lingkup pembahasan dan tinjauan teori, yaitu :

1. Lingkup Pembahasan

Kajian membahas tentang penilaian kualitas sarana dan prasarana di ruang publik berdasarkan faktor aksesibilitas, amenities dan atraksi serta menganalisa efektifitas ruang publik dari aspek responsibilitas, demokratis, bermakna.

2. Tinjauan Teori

Tinjauan teori digunakan dalam standar kualitas serta teori-teori dari sumber lain sebagai teori pendukung yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Batasan obyek penelitian adalah kondisi kualitas ruang publik dan efektifitas aspek pembentuk ruang publik.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lingkup penelitian dan sistematikan penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan kajian kerangka pikir dan perkembangan ilmu topik pengkajian dan landasan yang digunakan dalam penulisan ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai jenis penelitian, waktu, dan lokasi, jenis maupun sumber data, populasi sampel, teknik pengumpulan data, variabel dan metode penelitian, analisis data dan defenisi operasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai Gambaran Umum Kota Mamuju, gambaran

Lokasi Penelitian, Hasil analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mencakup pengertian yang melatar belakangi penelitian ini dan model/teknik analisis yang digunakan dalam metodologi penelitian yang selanjutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara teoritis.

A. Teori Ruang Publik

1. Pengertian Ruang Publik

Pengertian ruang publik adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari, maupun dalam perayaan yang *periodic* (Carr, 1992). Ruang Publik juga dikemukakan oleh Stephen Carr bahwa ruang publik harus bersifat responsive, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsive artinya harus digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Secara demokratis adalah ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakan akibat perbedaan sosial, ekonomi dan budaya. Sedangkan bermakna berarti ruang terbuka publik harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial.

Kriteria ruang publik secara esensial ada tiga yakni :

- a. Dapat memberi makna dan arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*).

- b. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*)
- c. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*) walaupun kebebasan tersebut perlu pengendalian fungsi-fungsi ruang. Sirkulasi lalu lintas, dan parkir kendaraan bermotor, penempatan pedagang kaki lima dan sebagainya.

Darmawan Salman (2005) dalam teoritisnya ruang publik dari sudut pandang perkotaan sebagai kawasan yang dapat menciptakan karakter kota, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi bagi sosial masyarakat, ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Fungsi ruang publik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat, baik formal (seperti upacara bendera, shalat Idul Fitri, Idul Adha dan peringatan- peringatan yang lain), maupun informal (seperti pertemuan, individual, pertemuan kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau politis).
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang ruang fisik bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah kearah tujuan lain.
- c. Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir dan jasa entertainment seperti tukang sulap, tarian kera dan ular, terutama di malam hari.

- d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olah raga, bermain dan santai bersama keluarga.

2. Bentuk Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum. Menurut sifatnya ruang publik dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (open space).



Gambar 2.1 Contoh Ruang Publik Terbuka

Rustam hakim dan Hardi Utomo (2003) menambahkan, ruang terbuka publik, sebagai berikut :

- Bentuk dasar ruang terbuka selalu terletak di luar massa bangunan
- Dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang
- Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan (Multifungsi).

Contoh ruang terbuka publik antara lain : Jalan, Jalur pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota, taman rekreasi dan lain-lain.

Secara garis besar, Rob Krier (1979) mengklasifikasikan ruang terbuka menjadi dua jenis :

- Ruang terbuka yang bentuknya memanjang (koridor) yang pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisi-sisinya. Misalnya, bentuk ruang terbuka pada jalan, bentuk ruang terbuka pada sungai.
- Ruang terbuka dengan bentuk bulat yang pada umumnya mempunyai batasan di sekelilingnya. Misalnya, lapangan upacara, ruang rekreasi, dan area untuk berolahraga.

Ruang publik terbuka tentunya memiliki peran penting terhadap perkembangan sosial masyarakatnya. Hadirnya suatu ruang publik akan memberi dampak pada kehidupan sehari-hari warga yang menggunakannya untuk berkegiatan dan bersosialisasi.

- b) Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.



Gambar 2.2 Contoh Ruang Publik Tertutup

Pengertian ruang publik tertutup tidak selamanya dapat didefinisikan sama dengan pendefinisian ruang publik secara umum. Bangunan-bangunan pemerintah seperti perpustakaan umum dan bangunan lain yang sejenis juga termasuk ruang publik. Namun, tidak semua bangunan milik negara dapat didefinisikan seperti itu. Beberapa taman, mall, ruang tunggu, dan lainnya tutup ketika malam hari. Sehingga secara umum, terutama pada waktu tertentu, tempat-tempat seperti itu tidak dapat dikatakan dapat digunakan untuk kepentingan publik (*public use*).

3. Fungsi Ruang Publik

Taman Kota sebagai ruang terbuka memiliki empat fungsi yaitu: fungsi sosial, fungsi ekologi, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi, (Haryono, 2017 dalam Sukawan, 2012:20). Salah satu fungsi taman kota

adalah estetis. Nilai estetis dari taman diperoleh dari bentuk fisik tanaman, tekstur tanaman, skala tanaman dan komposisi tanaman. Taman kota sebagai ruang terbuka hijau mempunyai beberapa fungsi sosial. Fungsi sosial pada tanaman tersebut pada akhirnya mengundang kerumunan orang untuk berdatangan yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan.

Ruang terbuka dalam masalah perkotaan adalah merupakan bagian atau salah satu subsistem dari sistem kota secara keseluruhan. Ruang terbuka hijau sengaja dibangun secara merata diseluruh wilayah kota untuk memenuhi berbagai fungsi dasar, yang secara umum dibedakan menjadi:

- a) **Fungsi bio-ekologis (fisik)**, yang memberi jaminan pengadaan ruang terbuka hijau menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara ('paru-paru kota'), pengatur iklim mikro, agar system sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap (pengolah) polutan media udara, air dan tanah serta penahan angin;
- b) **Fungsi sosial, ekonomi (produktif)** dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal, ruang terbuka hijau merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan, dan penelitian;
- c) **Ekosistem perkotaan;** produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah, serta bisa menjadi menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan, dan lain-lain;

d) **Fungsi estetis**, meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik (dari skala mikro : halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro : lansekap kota secara keseluruhan. Mampu menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Juga bisa berekreasi secara aktif maupun pasif, seperti: bermain, berolahraga atau kegiatan sosialisasi lain, yang sekaligus menghasilkan' keseimbangan kehidupan fisik dan psikis'. Dapat tercipta suasana serasi, dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan, taman gedung, jalur hijau jalan, bantaran rel kereta, serta jalur biru bantaran kali (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2006)

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Minke, Gemot/Witter Gottfried (1983) dalam Mulyani (2006:96) menyatakan bahwa setiap pohon yang ditanam mempunyai kapasitas : (1) 1 hektar hutan memiliki potensi untuk mengikat 1000 kg debu/tahun yang diakibatkan oleh polusi Udara dan mengolahnya menjadi humus ; (2) mendingin udara sama dengan rata – rata lima pendingin udara (AC) yang dioperasikan selama 20 jam setiap hari; (3) 93 m² hutan mampu menyerap kebisingan sebesar 8 dB, dan setiap hektar mampu menetralsir karbon dioksida (CO₂) yang diakibatkan oleh 20 kendaraan bermotor; (4) setiap pohon besar mampu menguapkan 280-380 liter air/hari dan 170-

230 liter air/hari dapat diisap oleh tanah disekeliling akarnya dan kemudian air tersebut meresap ke air tanah.

Peraturan Menteri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, Fungsi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, adalah :

- (a) Pengamanan kawasan lindung perkotaan
- (b) Pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara
- (c) Tempat perlindungan plasma nuftah dan keanekaragaman hayati;
- (d) Pengendali tata air; dan
- (e) Sarana estetika kota.

Sedangkan manfaat ruang terbuka kawasan perkotaan adalah:

- (a) Sarana untuk mencerminkan identitas daerah;
- (b) Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan
- (c) Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial;
- (d) Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan.
- (e) Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah;
- (f) Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula;
- (g) Sarana ruang untuk evakuasi untuk keadaan darurat;
- (h) Memperbaiki iklim mikro; dan
- (i) Meningkatkan cadangan oksigen; di perkotaan.

Fungsi Ruang Terbuka dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman penyusunan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, terbagi menjadi :

Fungsi utama yaitu fungsi ekologis yaitu : memberikan jaminan ruang terbuka hijau menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (*paru-paru kota*).

Pengaturan iklim mikro, peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap media udara, air dan tanah, serta penahan angin. Sedangkan fungsi tambahan meliputi fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetika.

Fungsi sosial yaitu menggambarkan ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi warga, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Fungsi ekonomi yaitu sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur – mayor dan bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain. **Fungsi estetika** yaitu meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, menstimulasi kreatifitas dan produktifitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural serta menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Publik

Sebagaimana dengan Teori Hegel dalam Hardiman menyatakan bahwa kehadiran polisi tidak pertama-tama dilihat sebagai alat kekuasaan, melainkan sebagai bagian dari otoritas publik dengan tujuan menjamin ketertiban diwilayah publik sehingga setiap orang merasa aman. Faktor kenyamanan dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas-fasilitas pada ruang publik seperti : tempat-tempat duduk yang terlindung dari matahari,

tempat-tempat pemberhentian yang nyaman untuk menunggu bus dan sebagainya.

Faktor pencapaian sangat penting terutama bagi pejalan kaki atau pemakai kendaraan bermotor, misalnya *transit mall* yang mempermudah orang menyemberang jalan dan memperlancar sirkulasi kendaraan/ bus. Vitalitas artinya bahwa ruang publik seharusnya lebih diramaikan dengan adanya café, pedagang kaki lima, dan kegiatan lain yang menggunakan ruang publik misalnya festival-festival yang akan menghidupkan suatu kawasan.

Menurut Ardyanto syarat-syarat ruang terbuka publik (City Council, 1992):

a. Memenuhi kriteria kenyamanan :

- Perlindungan terhadap sinar matahari langsung dan cuaca.
- Ada street furniture (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan papan informasi).
- Terdapat kondisi jalan yang memadai
- Terdapat pencahayaan alami

b. Pemanfaatan elemen–elemen alami

- Pemenuhan vegetasi, vegetasi merupakan elemen ter penting dalam suatu ruang terbuka publik, karena vegetasi mempunyai banyak guna seperti pembentuk ruang, dan pengatur suhu alam sekitar.
- Pemenuhan air, alam hal ini material air yang dimaksud bisa bermacam–macam seperti kolam/taman, sungai.

c. Pemenuhan pemandangan/penampilan

Pemenuhan pemandangan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam desain sebuah ruang publik karena ini menyangkut kenyamanan psikologis untuk penggunaannya terutama bagi masyarakat sebagai pelaku. Pemandangan yang indah dan menari akan membuat para pengguna ruang publik tersebut akan merasa santai dan nyaman berada dalam ruang tersebut.

d. Pencapaian dan akses

Faktor pencapaian menuju ke lokasi juga merupakan hal yang penting. Sebuah ruang publik yang ideal sebenarnya mudah dicapai dari segala arah. Namun hal ini juga sangat ditunjang dengan kualitas akses terutama jalan menuju ke lokasi tersebut.

e. Berbagai jenis kegiatan dan aktivitas

Untuk mengetahui bahwa ruang publik dalam suatu area memenuhi tuntutan publik atau tidak dapat dilihat dari jenis kegiatan yang terdapat di tempat sana. Walaupun kebutuhan masyarakat pada tiap-tiap kawasan berbeda, akan tetapi terdapat beberapa syarat-syarat umum pada suatu ruang publik yang mantaf.

Pemanfaatan ruang publik adalah penggunaan ruang publik sebagai ruang yang melayani kebutuhan tentang fisik, mental, memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya, serta juga sebagai simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi dan hubungan antar kelompok masyarakat (Carr, 1992). Pemanfaatan

ruang terbuka publik oleh masyarakat , antara lain sebagai tempat untuk bersantai , bermain , berjalan – jalan dan membaca. Menurut Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007, pemanfaatan tentang ruang adalah upaya untuk menjadikan struktur ruang dan pola tentang ruang sesuai dengan tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tentang ruang adalah suatu proses atau cara untuk memanfaatkan suatu ruang yang kita butuhkan.

Perilaku atau aktivitas manusia terhadap penggunaan tentang ruang publik ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang publik. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktivitas ini berbagai macam dapat berupa olahraga, jalan – jalan , duduk – duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga. Perilaku ataupun aktivitas manusia terhadap penggunaan ruang terbuka ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang terbuka. Secara psikologis , manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan berinteraksi sesame manusia lainnya. Aktivitas itu berbagai macam, dapat berupa olahraga, jalan – jalan, duduk – duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga. Menurut Haryadi dan Setiawan (1995) , kegiatan selalu mengandung empat hal pokok

yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

Menurut Rustam Hakim dan Hardi Utomo (2004) pemanfaatan ruang publik lebih ditekankan dari sisi aspek fungsional yang mencakup kegunaan dan pemanfaatan, waktu kegiatan dan dari segi aspek estetika yang mencakup bentuk desain, ukuran/ dimensi, penggunaan bahan/material, keamanan konstruksi terhadap Aksesibilitas pendestrian pejalan kaki, Aksesibilitas kendaraan, area parkir dan bangunan kios.

5. Elemen Ruang Publik

Secara garis besar ruang (*space*) terbentuk oleh bidang-bidang berdasarkan Hakim (2012). Ruang terjadi atau dapat diciptakan karena adanya : (1) Bidang alas/dasar (*the based*); (2) bidang pembatas/dinding (*the verticals*); (3) Bidang Penganatap/penutup (*the overhead*).

Dalam skala makro, bidang dasar dapat berupa muka bukit bergelombang, muka tanah padang rumput rata, dan skala mikro dapat berupa muka tanah berpasir, tanah rata.

Bidang vertikal dalam suatu ruang merupakan unsur pembagi atau pembatas sesuatu bidang pembatas membatasi suatu daerah penggunaan tertentu, mengontrolnya dengan unsure-unsur yang bersifat massif maupun ringan seperti dinding bata, beton atau cabang-cabang pohon yang disejajarkan.

Berdasarkan material pembentuknya menurut Hakim (2012) menyebutkan, ruang terbuka terdiri dari dari elemen *hard landscaping* dan *softlandscaping*. *Hard landscaping* merupakan lanskap yang menggunakan elemen dengan material berupa perkerasan. Pada ruang terbuka, seperti lantai dari batu, dinding bangunan dan *street furniture* (bangku, *telephone box*, *lighting* dan sebagainya). Sedangkan *Softlandscaping* merupakan lanskap yang menggunakan elemen vegetasi dan air sebagai materialnya.

Menurut Darmawan (2009), konsep lain dalam menilai kualitas ruang publik kota terdapat 8 elemen yakni :

a. Aktifitas dan Fungsi Campuran

Aktifitas dan fungsi campuran mempengaruhi kecenderungan masyarakat dalam memilih ruang publik. Masyarakat kota dalam melakukan aktifitasnya lebih memilih tempat yang fasilitasnya memiliki fungsi campuran. Sehingga hampir diberbagai kota di dunia mendesain kotanya dengan konsep *Mixed Use*.

b. Ruang Publik dan Ruang Khusus

Ruang publik dan Ruang khusus adalah ruang publik dengan pengertian yang luas memiliki arti penting masyarakat, sebagai area komunikasi , tempat kencana , tempat apresiasi dan rekreasi, area komersial, pedagang kaki lima , tempat demo mengemukakan pendapat dan sebagainya. Penyediaan ruang publik merupakan

faktor penting untuk membuat ruang kota menjadi hidup (*Lively*). Pengadaan ruang publik perkotaan sangat diperlukan untuk sarana kegiatan sosial, ekonomi dan fungsi lingkungan.

c. Pergerakan dan Keramahan Pedestrian

Pergerakan dan keramahan pedestrian merupakan faktor penting untuk mengantisipasi pergerakan orang dari satu fasilitas publik ketempat lainnya. Fasilitas ini dulunya diabaikan, sekarang sudah mulai diperhitungkan karena mengandung nilai kualitas lingkungan yang baik dan harus didesain sesuai citra kawasan. Keramahan pedestrian akan memberi kenyamanan bagi masyarakat dalam melakukan pergerakan.

d. Skala Manusia dan Kepadatan

Skala manusia dan kepadatan akan mempengaruhi kualitas ruang publik. Suatu desain harus memikirkan skala manusia agar lebih manusiawi, keterlingkupan yang lebih erat, aksesoris kota yang lebih menarik, utilitas kota yang berfungsi dengan baik. Intinya semua aspek dirancang lebih manusiawi dan aksesibilitas bagi penyandang cacat sekalipun. Kepadatan merupakan kondisi yang tidak seimbang antara fasilitas yang tersedia dan masyarakat yang menggunakan.

e. Struktur, Kejelasan dan Identitas

Struktur, kejelasan dan identitas memberi pemahaman dengan cepat kepada masyarakat akan keberadaan ruang publik. Sebelum memulai perencanaan secara integral, wajib mengenali struktur kawasan kota

yang akan dirancang, daerah mana yang perlu dikembangkan, ruang terbuka mana yang bisa dipakai dan bagaimana mengatur aksesibilitasnya. Hal ini untuk kejelasan manajemen transportasi kawasan terhadap kota. Identitas merupakan unsur penting yang dapat menarik perhatian dikawasan revitalisasi, karena orang akan mudah terkesan dan selalu ingat apa yang pernah dilihat.

f. Kerapian, Keamanan dan Kenyamanan

Kerapian, keamanan dan kenyamanan merupakan elemen penting dalam peningkatan kualitas ruang publik. Kerapian yang menyangkut infrastruktur, bangunan, utilitas dan aksesoris kota sehingga banyak keluhan masyarakat karena merasa tidak nyaman, terganggu dan tidak aman.

g. Manajemen Kota

Manajemen kota sangat diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas ruang publik. Manajemen suatu kota sering tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab, siapa yang berperan menggerakkan masyarakat menyadari akan partisipasi terhadap pengelolaan kota. Peran stakeholder sangat penting dalam manajemen kota, karena beban ini tidak dapat sepenuhnya diberikan pada pemerintah kota karena berbagai keterbatasan.

h. Beragam visual menarik

Beragam visual menarik yang ada dikawasan revitalisasi sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan (vista) yang

dapat meningkatkan daya Tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas. Supaya nilai kawasan tersebut lebih positif maka dalam perencanaan penataan kawasan harus memperhatikan potensi yang ada, dan menciptakan karakter yang berjati diri kawasan setempat.

Selanjutnya menurut Shirvani (1985), dalam urban design dikenal enam elemen fisik yang digunakan untuk membuat kebijakan , rencana, paduan desain dan program. Elemen fisik tersebut antara lain system ketertarikan ruang (sirkulasi, Aksesibilitas dan parkir), jalur pejalan kaki (pedestrian ways), aktivitas penunjang (activity support) dan street furniture.

Elemen – elemen fisik tersebut juga didukung oleh activity support yaitu menghubungkan dua atau lebih pusat – pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan umum kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Aktivitas penunjang ini tentu saja dapat menunjang ruang publik , sebab antara aktivitas dan elemen fisik selalu saling melengkapi.

Menurut Huat dan Edward (1992), dalam suatu ruang kota dibutuhkan elemen – elemen pendukung (street furniture) untuk penataan ruang publik , sebagai berikut :

- a. Lampu , dimana standart penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum adalah ketinggian maksimum 12 kaki dan penerangan maksimum 75 watt dengan jarak masing – masing penerangan 50 meter.

- b. Signage , berupa tanda – tanda yang diperhatikan untuk menunjukkan identitas jalur pedestrian , arah , rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.
- c. Ground cover , berupa penggunaan paving block atau aspal yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pedestrian.
- d. Bangku , digunakan untuk mengantisipasi kegiatan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya.
- e. Kios, peneduh (shelter) dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pedestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup, tidak monoton.
- f. Tanaman peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan, juga sebagai vegetasi untuk mengurangi polusi udara.
- g. Tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu.

Selanjutnya Menurut Arifin (2006), dalam perancangan taman sebagai ruang publik perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail elemen – elemennya, agar taman dapat fungsional dan estetis. Elemen dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Berdasarkan jenis dasar elemen :
 - 1) Elemen alami
 - 2) Elemen non alami (buatan).
- b. Berdasarkan kesan yang ditimbulkan :

- 1) Elemen lunak (soft material) seperti tanaman, air dan satwa
- 2) Elemen keras (hard material) seperti paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman, dan sebagainya.

c. Berdasarkan kemungkinan perubahan :

Taman dalam skala besar (dalam konteks lansekap), memiliki elemen perancangan yang lebih beragam yang memiliki perbedaan dalam hal kemungkinan dirubah. Elemen tersebut diklasifikasikan menjadi :

- 1) Elemen mayor (elemen yang sulit diubah), seperti sungai, gunung, pantai, hujan, kabut, suhu, kelembaban udara, radiasi matahari, angin, petir dan sebagainya.
- 2) Elemen minor (elemen yang dapat diubah), seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman, dan sebagainya serta elemen buatan manusia.

Jenis elemen – elemen taman kota terdiri dari :

- 1) Material Lansekap atau vegetasi yang termasuk dalam elemen lansekap antara lain:
- 2) Material Pendukung atau elemen keras, yang termasuk dalam material pendukung adalah :

Kemudian Menurut Rubenstein dalam Rahayu(2005), elemen-elemen desain pendukung yang harus terdapat pada ruang terbuka publik, antara lain :

- a. Lampu pejalan kaki : tinggi 4-6 meter, jarak penempatan 10-15 meter, dan mengakomodasi tempat menggantung.

- b. Lampu penerangan jalan : penerangan yang merata, dan pemilihan jenis lampu berdasarkan efektifitas.
- c. Halte bus : terlindung dari perubahan cuaca, misalnya, panas dan hujan, ditempatkan pada tepi jalan utama yang padat lalu lintas, dan panjang halte minimum sama dengan panjang bus kota sehingga memungkinkan penumpang dapat naik dari pintu depan maupun belakang.
- d. Tanda petunjuk : tanda petunjuk disatukan dengan lampu penerangan, terletak di tempat terbuka, memuat informasi tentang lokasi dan fasilitas, tidak tertutupi pepohonan, penggunaan penandaan harus merefleksikan karakter kawasan, jarak dan ukuran harus memadai dan diatur agar menjamin jarak penglihatan, penggunaan dan keberadaannya harus harmonis terhadap bangunan arsitektur, pembatasan penandaan yang berukuran besar yang mendominasi pemandangan kota.
- e. Telepon umum : memberikan ciri sebagai fasilitas komunikasi, memberikan kenyamanan bagi pengguna, mudah terlihat dan terlindung dari cuaca, ditempatkan pada tepi atau tengah jalur pedestrian, dan tiap telepon umum memiliki lebar kurang lebih 1 meter.
- f. Tempat sampah : tempat sampah diletakkan dalam jarak tertentu misalnya tiap 15-20 meter, mudah dalam sistem pengangkutan, dan jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah.

- g. Vegetasi : berfungsi sebagai peneduh, ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 meter), percabangan 2 meter di atas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk, ditanam secara berbaris, tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga sebagai pengendali iklim, tanaman tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, ketinggian taman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang, jenis tanaman tahunan atau musiman, kecepatan tumbuh sedang, mampu menyerap cemaran udara, dan jarak tanaman setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan optimal.
- h. Air bersih/ Kamar Mandi : air bersih/kamar mandi sangat dibutuhkan pada ruang terbuka publik.

B. Teori Carr

Menurut Stephen Carr dkk (1992), ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan kegiatan fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok.

Ruang publik berkembang sejalan dengan kehidupan manusia dalam melakukan kegiatan bersama-sama, sangat berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya. Sikap dan tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap perkembangan ruang

publik kota yang direncanakan. Macam-macam tipologi ruang publik, antara lain (Stephen Carr dkk, 1992) :

1. Taman-taman publik (*public parks*), yang termasuk taman ruang publik adalah :

- a. Taman publik/pusat (*public/central parks*), merupakan bagian dari zone ruang terbuka pada sistem kota yang dibangun dan dikelola oleh publik, pada umumnya berlokasi sangat dekat pusat kota, dan seringkali lebih besar dari taman lingkungan.
- b. Taman di pusat kota (*downtown parks*), merupakan taman hijau dengan rumput dan pepohonan yang berlokasi di daerah pusat kota, dapat berupa taman tradisional dan bernilai sejarah.
- c. Taman lingkungan (*neighbourhood parks*), merupakan ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan permukiman, dibangun dan dikelola oleh publik sebagai bagian dari zone ruang terbuka kota, atau sebagai bagian dari pembangunan perumahan privat baru, biasanya termasuk di dalamnya taman bermain, fasilitas olahraga, dan lain-lain.
- d. Taman mini (*mini/vest-pocket parks*), merupakan taman kota yang berukuran kecil yang dibatasi oleh gedung-gedung, kadang-kadang di dalamnya terdapat air mancur/ hiasan air.

2. Lapangan dan plaza (*squares and plaza*), yang termasuk lapangan dan plaza adalah lapangan pusat kota (*central squares*) dan *corporate plaza*

a. Lapangan Pusat Kota (*Central Square*)

Ruang publik ini sebagai bagian dari pengembangan sejarah berlokasi di pusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan formal seperti upacara peringatan hari nasional, sebagai *rendezvous points* koridor-koridor jalan di kawasan tersebut.

b. Plasa Pengikat (*Coorporate Plaza*)

Plasa ini merupakan pengikat dari bangunan-bangunan komersial atau perkantoran, berlokasi di pusat kota dan pengelolaannya dilakukan oleh pemilik kantor atau pemimpin kantor tersebut secara mandiri.

3. **Taman Peringatan (*memorial parks*)**, memiliki karakteristik yaitu merupakan tempat umum untuk mengenang seseorang atau peristiwa yang penting bagi suatu daerah, dalam lingkup lokal atau nasional.
4. **Pasar (*markets*)**, salah satu contoh dari pasar adalah pasar petani (*farmer's markets*) yang memiliki karakteristik sebagai suatu ruang terbuka atau jalan yang digunakan untuk pasar, dan kadang-kadang bersifat temporer.
5. **Jalan (*streets*)**, yang termasuk jalan adalah trotoar pejalan kaki (*pedestrian sidewalks*), mal pejalan kaki (*pedestrian mall*), dilengkapi dengan fasilitas untuk pejalan kaki seperti tanaman dan bangku-bangku, mal tempat transit (*transit mall*), jalan-jalan yang dibatasi untuk lalu lintas (*traffic restricted streets*), dan jalan kecil di kota (*town trails*).

a. Pedestiran sisi jalan (*Pedestrian sidewalk*)

Bagian ruang publik kota yang banyak dilalui oleh orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu berhubungan dengan jalan yang lain.

b. Mal Pedestrian (*Pedestrian Mall*)

Suatu jalan yang ditutupi bagi kendaraan bermotor dan diperuntukkan khusus bagi pejalan kaki.

c. Mall Transit (*Transit Mall*)

Pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang telah dikembangkan sebagai pedestrian area.

d. Jalur Lambat (*Traffic restricted streets*)

Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka dan diolah dengan desain pedestrian agar lalu-lintas kendaraan terpaksa berjalan lamban, di samping dihiasi dengan tanaman sepanjang jalan tersebut.

e. Gang Kecil Kota (*Town Trail*)

Gang-gang kecil ini merupakan bagian jalan yang menghubungkan ke berbagai elemen kota satu dengan yang lain yang sangat kompak dan *integrated*.

6. Lapangan bermain (*play grounds*), yang termasuk lapangan bermain adalah tempat bermain dan halaman sekolah (*school yard*), tempat

bermain (*playgrounds*) memiliki karakteristik yaitu area bermain yang berlokasi di lingkungan permukiman.

a. Tempat Bermain (*playground*)

Ruang publik ini berlokasi di lingkungan perumahan, dilengkapi peralatan tradisional seperti papan luncur, bandulan, dan fasilitas tempat duduk untuk dewasa, di samping dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualangan.

b. Halaman Sekolah (*schoolyard*)

Ruang publik halaman sekolah yang dilengkapi fasilitas untuk pendidikan lingkungan atau ruang untuk melakukan komunikasi.

7. Ruang terbuka untuk masyarakat (*community open space*), yang termasuk di dalamnya adalah lapangan atau taman untuk masyarakat (*community garden/park*) dengan karakteristik yaitu ruang di lingkungan permukiman yang didesain, dibangun, atau dikelola oleh perumahan lokal, didalamnya termasuk taman, area bermain, dan taman masyarakat.

a. Taman Masyarakat (*community garden*)

Ruang-ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas taman.

8. Jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*), memiliki karakteristik yaitu merupakan area alami dan ruang rekreasi yang dihubungkan oleh pejalan kaki dan jalur sepeda.

9. Atrium/pasar tertutup (*atrium/indoor market place*)

a. Atrium, memiliki karakteristik yaitu ruang privat dalam yang dikembangkan sebagai ruang atrium dalam ruangan, sebuah plaza atau jalur pedestrian dalam ruangan, sebagai bagian dari sistem ruang terbuka, dibangun dan dikelola oleh swasta sebagai bagian dari kantor atau pembangunan komersial baru.

b. Pasar / pusat perbelanjaan pusat kota (*market place/downtown shopping center*), memiliki karakteristik yaitu area perbelanjaan privat, biasanya merupakan rehabilitasi dari bangunan lama, kadang-kadang disebut 'Pasar Festival', yang

dibangun dan dikelola secara privat atau pembangunan yang bersifat komersil.

10. *Found spaces/everyday open spaces*, memiliki karakteristik yaitu ruang terbuka yang dapat diakses oleh publik seperti sudut-sudut jalan, jalan menuju gedung, dan lain-lain yang diakui dan digunakan oleh publik, dapat berupa ruang kosong atau ruang yang belum dibangun yang berlokasi di lingkungan tempat tinggal termasuk lahan kosong atau tempat yang direncanakan untuk dibangun, seringkali digunakan oleh penduduk lokal.

11. Tepi laut (*Waterfronts*), pelabuhan, pantai, tepi sungai, tepi danau, dermaga. Memiliki karakteristik yaitu ruang terbuka sepanjang jalan air di kota, meningkatkan akses publik ke area tepi laut, pengembangan dari taman tepi laut (*waterfronts park*).

Selanjutnya Carr menjelaskan bahwa Ruang Publik yang berkualitas setidaknya memenuhi tiga hal yaitu :

1. Responsif

Ruang publik yang responsif memiliki arti bahwa suatu ruang terbuka publik dirancang untuk melayani semua kebutuhan penggunanya serta dapat digunakan untuk menampung berbagai kegiatan dan dapat mengakomodasi semua kegiatan yang ada. Seseorang didalam ruang publik membutuhkan kenyamanan, suasana santai, kegiatan yang bersifat aktif dan pasif serta menemukan hal yang baru.

2. Demokratis

Ruang publik yang demokratis memiliki arti bahwa ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, aksesibel dalam berbagai hal dan tidak ada diskriminasi di dalam menggunakan ruang terbuka publik. Namun harus tetap memperhatikan batasan demokratis itu sendiri, sehingga kegiatan dan kepentingan lainnya tidak saling mengganggu

3. Bermakna

Sebuah premis dasar untuk desain ruang publik adalah untuk menyediakan tempat yang bermakna bagi dasar kebutuhan penggunanya seperti kenyamanan, relaksasi dan tempat interaksi sosial (Hanan, 2013). Ruang publik yang bermakna memiliki arti bahwa ruang publik seharusnya menciptakan keterkaitan antara lokasi, kehidupan manusia dan dunia secara lebih luas dalam konteks fisik maupun sosial. Keterkaitan ini

dapat dilihat dari segi sejarah maupun masa yang akan datang, budaya seseorang atau sejarah yang relevan, realitas biologis maupun psikologis, atau kejadian di negara lain. Sehingga ruang publik memberikan kesan tersendiri terhadap para penggunanya.

Sesuai dengan penjelasan Carr (1992) tiga aspek yang menjadi pembentuk kualitas ruang publik meliputi aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*right*) dan aspek makna (*meanings*). Ketiga aspek tersebut secara berurutan akan sangat menentukan sejauh mana tingkat responsibility, democratic dan meaningful suatu ruang publik kota.

1) Kebutuhan (*needs*)

Faktor-faktor yang dapat di kaji adalah sebagai berikut :

- a. Kenyamanan (*comfort*), dapat dilihat dari fasilitas pendukung, penyediaan bangku taman, pedestrian, penyediaan Gazebo dan pencahayaan
- b. Santai (*relaxation*), merupakan hal yang diinginkan oleh para pengguna ruang publik yang meliputi kenyamanan ketika berada di lingkungan setempat dan keamanan beraktivitas.
- c. Keterlibatan pasif (*passive engagement*) yaitu keterlibatan pengguna dalam suatu ruang publik dalam hal mengamati, memandang dan berdialog dengan lingkungan.
- d. Keterlibatan aktif (*active engagement*) yaitu keterlibatan pengguna dalam ruang publik dalam hal bergerak melewati

taman, berkomunikasi, peringatan/event kegiatan, dan area untuk orang dewasa atau anak-anak.

- e. Penemuan (*discovery*) selama beraktivitas dapat berupa pedestrian dan elemen-elemen landscape.

2) Hak (*rights*)

Faktor-faktor yang menjadi fokus kajian adalah sebagai berikut :

- a. Akses dan kemudahan pencapaian dengan menghindari batas fisik, menghindari batas penghalang visual, dan symbol akses ke ruang publik untuk semua kelompok masyarakat.
- b. Kebebasan bergerak (*freedom of action*) ke semua bagian ruang publik yang dapat diwujudkan dalam bentuk ruang serba guna bagi beberapa aktivitas, zona aktivitas, dan perlindungan terhadap ruang tertentu.
- c. Pengakuan penggunaan ruang terhadap pemisahan ruang terbuka yang berguna untuk kepentingan masyarakat dan program terhadap pengendalian penggunaan ruang.
- d. Perubahan yang ditimbulkan baik dalam jangka waktu dekat dan jangka waktu panjang.

3) Makna (*Meanings*)

Aspek aspek yang dikaji yaitu dari aspek fisik dan nonfisik serta berkaitan dengan sejarah dan sosial politik dan budaya dengan kriteria sebagai berikut

- a. Mudah dikenali (*legibility*) yaitu adanya kejelasan dan keteraturan yang menyangkut tentang batas area yang fleksibel, node sosial yang menghubungkan jalur penghubung, pembagian area, landmark kawasan.
- b. Adanya keterkaitan (*relevance*) antara norma budaya dan pengguna, desain dan management, kualitas formal alun-alun dengan ruang publik lain.
- c. Hubungan individu (*individual connection*) dalam bentuk membagi tempat-tempat guna menarik perhatian pengunjung, penyediaan tempat bermain bagi anak dan tempat penting bagi perorangan.
- d. Hubungan kelompok (*group connection*) dalam bentuk ruang berkelompok (*social level*, etnis, dll), ruang untuk olahraga, dan ruang pendukung aktivitas seni.
- e. Hubungan dengan lapisan masyarakat yang lebih luas (*connection to larger society*) biasanya berupa tempat istimewa, simbol dari keberlangsungan sejarah, kepentingan politik, sosial budaya, ekonomi dan simbol kekuasaan dan lain-lain.
- f. Hubungan aspek biologis dan psikologis (*biological and psychological connections*) seperti hubungan dengan elemen-elemen alam, ruang utama sebagai orientasi ruang disekitarnya, dan ruang khusus yang nyaman dan aman untuk anak-anak.

- g. Hubungan dengan faktor lain (*connection to other world*) diantaranya hubungan kosmis secara makro dan mikro, dan iklim.

Menurut Carr (1992) secara umum tujuan ruang terbuka publik dibagi menjadi 5 tujuan, yaitu:

1. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat menjadikan motivasi dasar dalam bentuk penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa santai dan bebas.

2. Peningkatan Visual

Keberadaan ruang terbuka publik disuatu kota akan meningkatkannya kualitas visual kota menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah.

3. Peningkatan Lingkungan

Penghijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara-udara segar di tengah-tengah polusi.

4. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi menjadi tujuan umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.

5. Peningkatan Kesan

Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

Selanjutnya Carr dalam (Ninie Anggriani,2010) menjelaskan bahwa proses pembentukan suatu ruang publik dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Natural

Ruang publik ini terbentuk secara natural - tanpa perencanaan - melalui appropriation (pemberian hak), penggunaan secara berulang suatu kawasan, atau terjadinya pemusatan manusia karena suatu atraksi/kegiatan. Ruang publik terjadi pada suatu tempat yang diakomodasi masyarakat untuk tujuan khusus dan akhirnya menjadi tempat masyarakat bertemu, beristirahat atau berbelanja. Ruang publik ini bisa berupa suatu tempat di pojok jalan, tepi sungai, tempat di sekitar bangunan atau tempat yang ditelantarkan.

2. Sengaja dibangun

Walaupun terjadi dengan proses yang berbeda, ruang publik ini melayani hal yang sama dengan ruang publik yang terjadi secara natural.

C. Teori Pedagang Kaki Lima

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Istilah pedagang kaki lima muncul sejak jaman Rafles dari kata 5 feet yang berarti jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar lima kaki. Kemudian area berjualan pedagang-pedagang kecil disebut Pedagang kaki Lima.

Pedagang kaki lima (PKL) sering juga diidentikkan dengan istilah sektor informal, meskipun banyak yang menyatakan adanya perbedaan diantara keduanya. Istilah sektor informal berasal dari bahasa Inggris “Informal Sector”. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pedagang kaki lima.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Soedjana (dalam Wahono, 2000), yang dimaksud dengan pedagang kaki lima secara spesifik adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa di atas trotoar, di pinggir jalan, pusat rekreasi dan hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap maupun tidak menetap, berstatus resmi dan setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam.

2. Bentuk Pedagang Kaki Lima

a. PKL Tertata

Yaitu Pedagang kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi yang telah sesuai atau diijinkan oleh pemerintah daerah. Pada Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini, PKL yang ada dalam kawasan tersebut merupakan PKL yang masuk dalam pengawasan Pemda Kabupaten Mamuju, dan dikenakan pembayaran retribusi.

b. PKL Binaan

Yaitu Pedagang Kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati area larangan atau tidak diijinkan oleh pemerintah daerah

setempat dan tidak dikenakan pembayaran retribusi, namun keberadaannya selalu diawasi, dibina dan diarahkan untuk menjadi PKL yang baik.

Menurut (Poerbo,1986 dalam setyawan,2005) bahwa masalah kaki lima, pedagang asongan, tukang becak, pemulung sampah dalam cara-cara penanganannya selalu mengundang kontroversi. Di satu pihak membuka lapangan kerja dan pelayanan masyarakat, tetapi di iain pihak dibatasi geraknya dan digiring ke tempat di mana mereka tidak dapat bertahan usaha.

Terdapat 2 sisi yang berbeda dalam keberadaan PKL ini yang selalu mengundang perdebatan yaitu sisi positif dan negatif. Yang negatif yaitu bahwa dengan keberadaan PKL ini dapat merusak atau merubah tatanan keruangan kota, perubahan fungsi tempat atau ruang publik kota, merusak citra kota sehigga menjadikan pola struktur kawasan kota yang sudah direncanakan menjadi berubah. Sedangkan sisi positifnya adalah keberadaan PKL mempunyai fungsi sosial dan ekonomi , yaitu ;

- Membuka lapangan kerja dan usaha baru
- Meningkatkan penghasilan bagi rakyat kecil
- Terciptanya nodes atau kawasan komersial
- Memberikan income bagi pemerintah dengan adanya retribusi
- Menciptakan kontak sosial antar masyarakat

3. Kedudukan Pedagang Kaki Lima Pada Ruang Publik

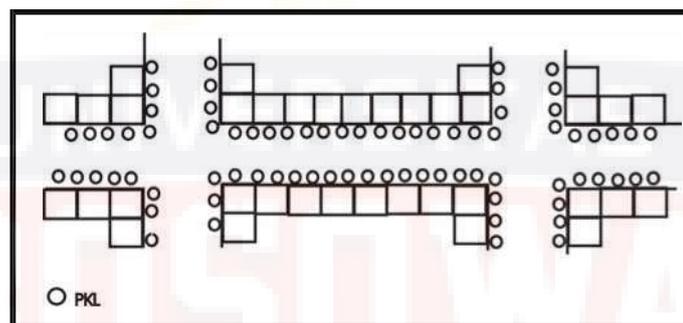
Penelitian yang pernah dilakukan Alderina dan Fransisco HRHB (2010) menyimpulkan bahwa PKL dalam memilih lokasi dan tempat usaha selalu pada ruang-ruang publik di trotoar, dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan akumulasi pengunjung tinggi dan mudah dijangkau. Mereka cenderung tidak mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan pengguna dengan aktivitas lain di ruang yang sama. Kemudian beberapa penelitian yang lain memperlihatkan bahwa PKL menempati ruang publik untuk menjalankan usahanya meskipun okupasi ruang publik tersebut menimbulkan persoalan, seperti kemacetan, ketidaktertiban, lingkungan kotor, kumuh, dan tidak sehat. Namun demikian, PKL sebagai manusia dan juga entitas ekonomi memiliki hak ekonomi untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, Puspitasari (2009) berpendapat bahwa PKL tidak mungkin dihilangkan dari kegiatan di ruang publik dan keberadaannya merupakan pelengkap dari segala unsur kehidupan publik, terutama di kawasan perdagangan. Dalam penelitiannya, Puspitasari (2009) memberi saran agar dalam penataan PKL perlu dipikirkan tempat yang berdampingan dengan ruang untuk kegiatan sirkulasi kawasan, yakni pedestrian dan jalan dengan alternatif membuat ruang publik baru di mana semua kegiatan publik berlangsung, pedagang bisa berjualan, tetapi kepentingan pengguna jalan tidak terganggu.

4. Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima Pada Ruang Publik

Menurut Mc. Gee dan Yeung (1977) dalam (Susilo, 2011:52) dalam menjangkau konsumennya pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh

pola aktivitas sektor formal pada kawasan tersebut, aktivitas PKL akan beraglomerasi pada simpul-simpul jalur pejalan kaki dan tempat yang sering dikunjungi sehingga memungkinkan terjadinya akumulasi orang dalam jumlah yang besar. Pola penyebaran aktivitas PKL menurut Mc. Gee dan Yeung (1977) dalam (Dini Tri Haryanti,2008:51), dapat dibedakan menjadi:

a. Pola Penyebaran Memanjang (*Linear Concentration*)



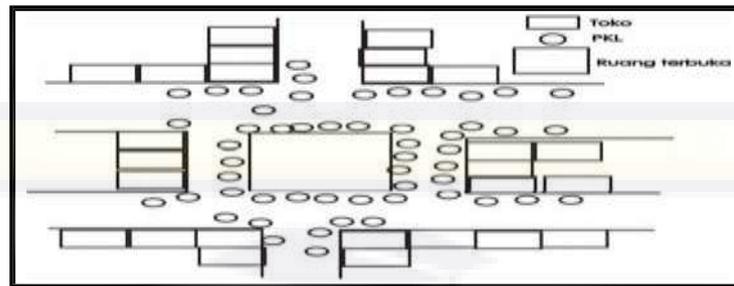
Gambar 2.3 Pola Penyebaran Memanjang

Sumber : M.C Gee dan Yeung (1977)

Dipengaruhi oleh pola jaringan jalan utama atau jalan penghubungnya yang memiliki aksesibilitas tinggi, sehingga berpotensi mendatangkan konsumen.

b. Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

Pola penyebaran ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka, taman, lapangan, dll. Pola ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor aglomerasi, yaitu keinginan untuk melakukan pemusatan/pengelompokkan penjaja sejenis dengan sifat dan komoditas sama untuk lebih menarik minat pembeli.



Gambar 2.4 Pola Penyebaran Mengelompok

Sumber : M.C Gee dan Yeung (1977)

D. Faktor Penilaian Sarana dan Prasarana pada Ruang Publik, Wisata, Rekreasi

Menurut penelitian TA Ferida Yerina, 2000: 15 (Analisis Sumber Daya Wisata) bahwa dalam menilai suatu objek wisata/ ruang publik digunakan tiga faktor yaitu :

1. Aksesibilitas; adalah kemudahan dalam mencapai tujuan, dalam hal ini dipandang dari sudut prasarana transportasi seperti jaringan jalan dan ketersediaan pelayanan jasa transportasi umum menuju lokasi tersebut.

Menurut beberapa pakar, Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan dalam berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Black,1981).

Pendapat lain, aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999). Aksesibilitas merupakan salah satu bagian dari analisis interaksi kegiatan dengan sistem

jaringan transportasi yang bertujuan untuk memahami cara kerja sistem tersebut dan menggunakan hubungan analisis antara komponen sistem untuk meramalkan dampak lalu lintas beberapa tata guna lahan atau kebijakan transportasi yang berbeda. Aksesibilitas sering dikaitkan dengan jarak, waktu tempuh dan biaya perjalanan (Suthanaya, 2009). Aksesibilitas yang baik diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, gedung perkantoran, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi baik aktivitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum (Kartono, 2001 dalam Afif 2009: 5).

2. Amenitas; adalah kelengkapan sarana dan prasarana fisik, fasilitas umum dan fasilitas pendukung lainnya.

Menurut Lawson dan Baud-Bovy dikutip dari buku “ *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design (1998:24)*” membagi fasilitas dalam dua jenis, yaitu :

- a) **Fasilitas Dasar**, untuk kompleks rekreasi dimanapun berada, yang memberikan pelayanan kepada wisatawan secara umum seperti akomodasi, makanan, minuman, hiburan bersantai dan juga infrastruktur dasar untuk pengelolaan sebuah obyek wisata.
- b) **Fasilitas Khusus**, sesuai karakteristik lokasi dan sumber daya yang tersedia yang menunjukkan karakter alamiah sebagai objek wisata.

Yang termasuk dalam fasilitas wisata adalah fasilitas pendukung kegiatan wisata seorang pengunjung harian atau wisatawan. Lawson dan Baud-Bovy (1998;24) membagi fasilitas pendukung (*ancillary facilities*) ke dalam enam jenis fasilitas, yaitu :

- Akomodasi (hotel, motel, *cottage*, apartemen dan lainnya)
- Makan minum (restaurant, *coffe shop*, *snack bar*, dan lainnya)
- Sanitasi
- Aksesibilitas
- Fasilitas Aktif yaitu fasilitas yang dijadikan sebagai salah satu penunjang aktifitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung atau wisatawan.
- Lain-lain (gedung kantor/administrasi, pos keamanan, pos penjagaan pantai dan lainnya).

3. Atraksi yaitu daya tarik dan keindahan yang ditawarkan dari masing-masing objek, karena hal ini bersifat relatif dan pengukurannya tidak dapat distandarkan maka dalam penelitian ini dipandang dari sudut kegiatan yang ada di objek tersebut.

Atraksi memiliki jenis yang berbeda-beda, pariwisata menurut daya tariknya dibedakan menjadi tiga, yaitu,

- Daya Tarik Alam, pariwisata daya tarik alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami.

- Daya Tarik Budaya atau Heritage, pariwisata daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti Kampung Naga, Tana Toraja, Kampung Adat Banten, Kraton Kasepuhan Cirebon, Kraton Yogyakarta, dan objek wisata budaya lainnya.
- Daya Tarik Minat Khusus, pariwisata ini merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olah raga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis-jenis kegiatannya.

Kemudian Roger dan Slinn (1998: 12) menyatakan bahwa atraksi atau daya tarik adalah segala sesuatu yang terdapat di objek wisata yang menjadi daya tarik sehingga orang berkunjung ke tempat tersebut.

Suwantoro (2000: 18-19) menegaskan bahwa atraksi dibagi ke dalam dua golongan, yaitu atraksi alam dan atraksi buatan manusia. Atraksi alam adalah daya tarik wisata yang melekat pada keindahan dan keunikan alam dari pencipta yang mana terdiri dari keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (*uncommon vegetation & animals*), hutan (*the sylvan elements*), dan sumber kesehatan (*health centre*) seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur. Sedangkan atraksi buatan manusia adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, misalnya

monumen, candi, *art gallery*, kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, dan lain-lain.

Objek dan daya tarik wisata memiliki komponen yang sangat menentukan, maka harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada:

- Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
- Sarana atau prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang berkunjung.
- Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, dan hutan.

Soekadijo (2003: 61) mengungkapkan bahwa atraksi wisata yang baik juga dapat mendatangkan wisatawan sebanyak banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung. Untuk mencapai hasil tersebut ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

Kegiatan (*act*) dan obyek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik;

- Karena atraksi wisata harus disajikan di hadapan wisatawan maka cara penyajiannya harus tepat;

- Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial suatu perjalanan. Oleh karena itu harus memenuhi semua determinan mobilitas spasial yaitu akomodasi, transportasi, dan promosi serta pemasaran;
- Keadaan ditempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama;

Ketiga faktor yaitu aksesibilitas, amenities dan atraksi bisa menentukan besarnya tingkat pengaruh sarana dan prasarana pada sebuah ruang publik sehingga dapat menarik pengunjung lebih banyak lagi untuk berkunjung ke sebuah ruang publik.

E. Analisis Efektivitas Ruang Publik

1. Pengertian Efektivitas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2002), efektivitas adalah mengerjakan hal-hal yang benar, dimana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan serta sesuai dengan rencana dan aturannya, membawa hasil, dimana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat. Kemudian menurut pendapat Hidayat (1986), efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang tercapai, makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984), yaitu Seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input.

Senada dengan Pengertian Efektivitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986,) bahwa Efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OS) > (OA)$ disebut efektif.

Berdasarkan pengertian efektivitas menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas menurut Rahayu (2015), merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas, kualitas dan waktu yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektivitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efektivitas} = \text{Output Aktual} / \text{Output Target} \geq 1$$

- Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai **efektivitas**
- Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang dari pada 1 (satu), maka **efektivitas tidak tercapai**.

2. Pendekatan Efektivitas

Menurut Martani dan Lubis (1987), ada tiga pendekatan dalam mengukur efektivitas organisasi, yaitu :

- a. Pendekatan sumber (*resource approach*) yaitu mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya

keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

- b. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
- c. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan topik kinerja pelayanan ruang publik adalah :

Prihastoto, 2003 dengan judul “**Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Purworejo**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi *responsibility*, *democraticity* dan *meaningfully* dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat *responsibility*, *democraticity* dan *meaningfully*, menggunakan metode rasionalistik, mengingat bahwa data yang diperoleh berdasar dari persepsi masyarakat kemudian data persepsi yang bersifat kualitatif dianalisis secara kuantitatif untuk kemudian dihasilkan kesimpulan yang bersifat kualitatif.

Djasri, 2005 Penelitiannya yang berjudul “**Faktor-Faktor yang Menjadi Penentu Perkembangan Fungsi Alun-Alun Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus : Alun-alun Banjarnegara)**”. Penelitian ini diperoleh

kesimpulan bahwa faktor penentu perkembangan Alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik adalah : kondisi kenyamanan, keterlibatan secara pasif, keterlibatan secara aktif, akses, mudah dimengerti, dan hubungan individual.

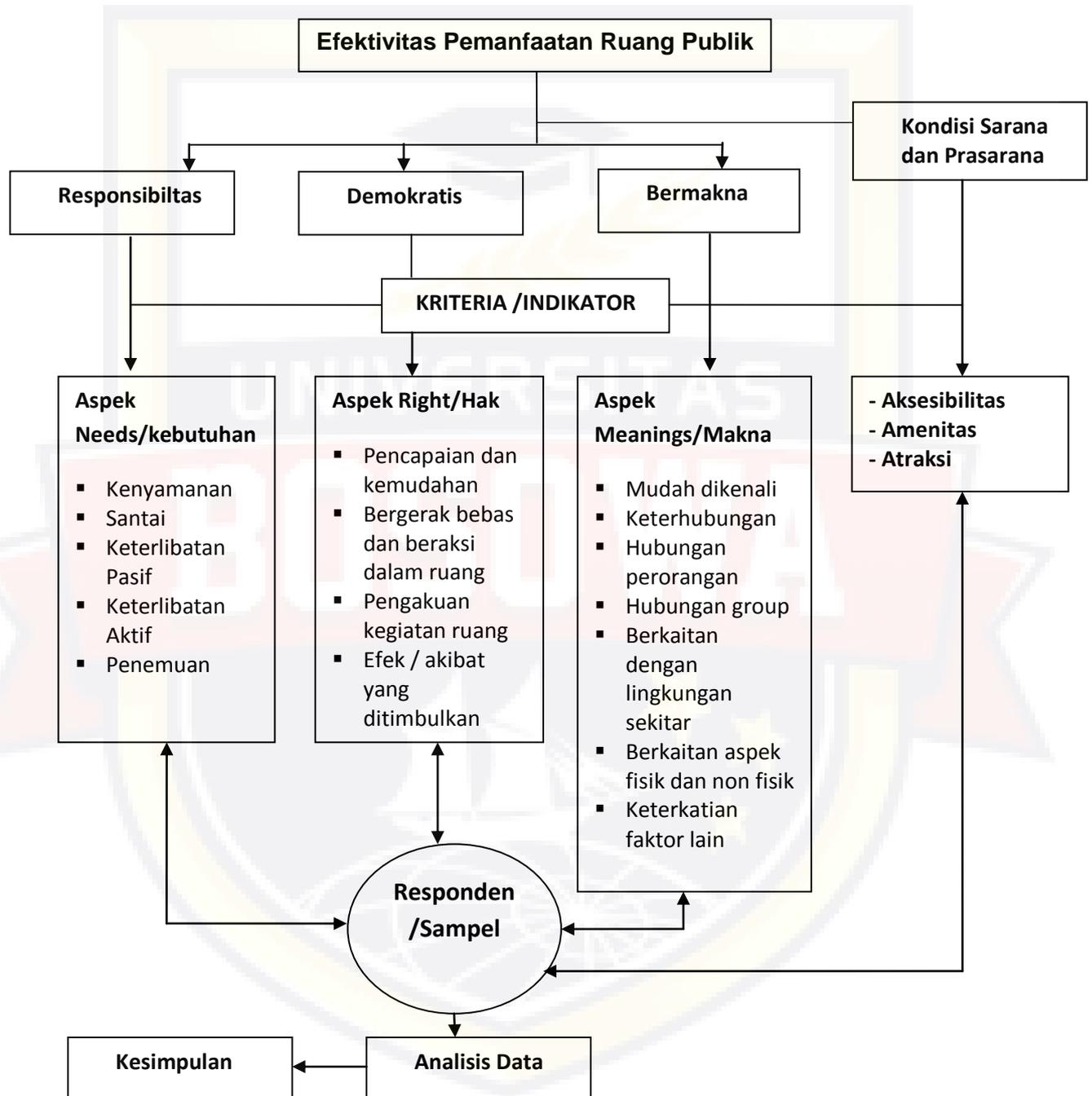
Penelitian yang dilakukan oleh Septi Rachma Sari dan Hadi Wahyono, 2015, dengan judul “**Kinerja Pelayanan Alun-Alun Kota Purworejo Sebagai Ruang Publik**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja pelayanan Alun-alun Kota Purworejo sebagai ruang publik berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengidentifikasi kondisi eksisting melalui observasi.

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Mengenai Kajian Ruang Publik

No	Penulis / Judul	Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Prihastoto / Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun- Alun Kota Purworejo	2003	<ul style="list-style-type: none"> • Rasionalistik • Kualitatif- Kuantitatif • Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui kondisi <i>responsibility, democraticity</i> dan <i>meaningfully</i> dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat <i>responsibility, democraticity</i> dan <i>meaningfully</i>.
2	Djasri/ Faktor-faktor yang Menjadi Penentu Perkembangan Fungsi Alun-Alun Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus : Alun- Alun Banjarnegara)	2005	<ul style="list-style-type: none"> • Rasionalistik • Analisis Faktor • Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penentu perkembangan Alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik adalah : kondisi kenyamanan, keterlibatan secara pasif, keterlibatan secara aktif, akses, mudah dimengerti dan hubungan individual.
3	Septi Rachma Sari dan Hadi Wahyono/ Kinerja Pelayanan Alun-Alun Kota Purworejo Sebagai Ruang Publik	2015	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Observatif • Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur kinerja pelayanan Alun-alun Kota Purworejo sebagai ruang publik berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengidentifikasi kondisi eksisting melalui observasi.

G. Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan di atas, maka kerangka lihat gambar 2.3



Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan analisis secara kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah *non-eksperimental* dan bersifat deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, cermat dan akurat mengenai kondisi, keadaan, keinginan maupun gejala yang terjadi di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kondisi eksisting, aksesibilitas, sarana dan prasarana yang ramah terhadap pengguna ruang publik dimana setiap orang dari segala usia dan kemampuan dapat mengakses dan menggunakannya. Berbagai data yang diperoleh untuk dilakukan analisis sehingga dapat menghasilkan suatu gambaran tentang efektifitas pembentuk kualitas ruang publik berdasarkan aspek *responsibilitas*, demokratis dan bermakna. Desain penelitian yang dilakukan adalah dengan metoda survey lokasi penelitian, bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Mamuju, tepatnya pada Lokasi Ruang Publik Pantai Manakarra Kawasan Jalan Yos Sudarso Mamuju. Adapun alasan dalam memilih lokasi penelitian, karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, sebagai berikut;



Gambar 3.3 Foto Kondisi Ruang Publik

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Definisi dari populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas :

- a) Pengguna ruang publik, seluruh orang yang datang menikmati fasilitas ruang publik.
- b) Seluruh PKL yang ada di dalam lokasi ruang publik

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dibedakan sesuai kelompok populasi yang diambil, dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pengambilan sampel untuk pengguna dibagi berdasarkan 2 segmen, yaitu :

Segmen 1 : Jalur depan Hotel, Kantor Pemerintah, Pedagang Kaki
Lima, Asrama Tentara

Segmen 2 : Jalur depan Mesjid, Sekolah, Kantor Swasta, Rumah
Makan, Tempat Hiburan, Rumah Penduduk, Anjungan
Pantai, Mall Perbelanjaan



Gambar 3.4 Pembagian Area Lokasi

- b) Pengambilan sampel dilakukan dalam setiap Area, kemudian ditarik sampel untuk setiap segmen dan dilakukan secara *non probability sampling*
- c) Metode yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan tanpa direncanakan terlebih dahulu.
- d) Menentukan jumlah sampel sebagai berikut : Jika Populasi bersifat sama (homogen), maka untuk semua model populasi yang disampel asal variansnya terhingga, maka rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal. Pendekatan normal ini makin baik jika ukuran sampel n makin besar. Biasanya untuk $n \geq 30$ pendekatan ini sudah mulai berlaku.

Ukuran sampel $n \geq 30$ responden tergolong sampel besar (Sudjana,1989).

Kemudian menurut Tika (2005) mengungkapkan sampai saat ini belum ada ketentuan yang jelas tentang batas minimal besarnya sampel yang dapat diambil dan dapat mewakili suatu populasi yang akan diteliti, kendati demikian dalam teori sampling dikatakan bahwa sampel yang terkecil dan dapat mewakili distribusi normal 30.

Maka pada penelitian ini diambil responden dengan jumlah 62 pengguna ruang publik yang sudah melebihi statemen dari Sudjana dan Tika. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya secara accidental sampling, yaitu cara memperoleh sampel berdasarkan siapa saja pengguna ruang publik yang kebetulan ditemui pada saat melakukan penelitian.

Dengan metode ini proses pengambilan sampel dilakukan tanpa perencanaan yang seksama. Responden yang dimintai informasi kebetulan ditemui pada saat melakukan penelitian, benar-benar dilakukan secara kebetulan dan dengan pertimbangan tertentu. Agar tidak terjadi pengelompokan jawaban yang sama.

D. Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan data

a) Data *Primer* adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan interview secara langsung di lapangan dan tidak pernah ada sebelumnya.

1) Data Observasi adalah data pengamatan langsung dilapangan ditujukan kepada objek yang menjadi sasaran penelitian yaitu kondisi eksisting dan aktifitas di ruang publik Pantai Manakarra. Pengamatan langsung di lakukan terhadap variabel-variabel sebagai berikut :

Kondisi fisik ruang publik yang terdiri atas :

- Aksesibilitas
mencakup : prasarana transportasi (jalan), ketersediaan moda.
- Amenitas
mencakup : kelengkapan sarana dan prasarana fisik, fasilitas umum dan fasilitas pendukung lainnya.
- Atraksi
mencakup : daya tarik dan keindahan yang ditawarkan dari masing-masing objek.

2) Kuisisioner, diberikan secara langsung kepada responden secara acak untuk mengetahui reaksi dan tanggapan dan tingkat pengetahuan responden tentang objek penelitian.

a) Responsibilitas kaitannya aspek kebutuhan (*needs*) ruang publik

- b) Demokratis kaitannya dengan aspek hak (*rights*) pengguna ruang publik
 - c) Bermakna erat kaitannya dengan makna (*meanings*) ruang publik
- 3) Wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dilakukan secara mendalam guna melengkapi data yang belum terjawab dalam kuesioner terhadap pihak-pihak terkait sesuai objek penelitian.
- b) Data *Sekunder*, adalah data dari hasil survei yang dilakukan pada instansi terkait terutama dinas bersangkutan, berupa buku atau dokumen yang sudah diterbitkan ke publik dan disadur. Adapun data-data yang dibutuhkan yaitu :
- 1) Data kependudukan, mencakup : jumlah, kepadatan dan perkembangan penduduk.
 - 2) Data Profil Kota Mamuju
 - 3) Data regulasi meliputi RTRW Provinsi Sulawesi Barat, RTRW Kabupaten Mamuju, RPJMD Kabupaten Mamuju, RTBL Kota Mamuju
 - 4) Literatur-literatur yang berkenaan dengan kinerja pelayanan ruang publik yang pernah diteliti sebelumnya.

2. Teknik Analisis Data

Untuk dapat mencapai tujuan dalam studi penelitian ini yang memfokuskan penelitian pada area kawasan ruang publik pantai Manakarra

Jalan Yos Sudarso Mamuju dilakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang ada di dalam kawasan Ruang Publik Anjungann Pantai Manakarra yaitu dengan melakukan pengamatan langsung kondisi eksisting dan aktifitas di dalam kawasan ruang publik pantai Manakarra Mamuju.
 - a) Observasi dilakukan terhadap aksesibilitas dan prasarana transportasi/jalan, ketersediaan moda serta Amenitas, kelengkapan sarana dan prasarana fisik, ketersediaan fasilitas umum dan pendukung dan Atraksi/ estetika ,kondisi lokasi, jenis kegiatan yang ada di dalam kawasan ruang publik.
 - b) Wawancara dan pemberian kuesioner, yang diberikan secara langsung kepada responden secara acak untuk mengetahui reaksi dan tanggapan responden terhadap kondisi sarana dan prasarana pendukung efektivitas ruang publik.
2. Untuk mengetahui efektivitas Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra di Kota Mamuju terkait dengan aspek responsibilitas, demokratis dan bermakna, maka metode yang dilakukan yaitu :
 - a) Observasi aktivitas pengguna ruang publik pengunjung dan pedagang, dilakukan dalam interval 2 jam sehari, dilakukan selama 4 (empat) hari dalam 1 (satu) minggu yaitu pada hari Senin, Kamis, Sabtu dan Minggu yang masing-masing hari mewakili hari kerja

penuh (Senin dan Kamis), hari kerja setengah penuh (Sabtu) dan hari libur (Minggu).

- b) Kegiatan Kuesioner, dilakukan untuk menjawab setiap variabel pembentuk kualitas ruang publik.
- c) Kegiatan Untuk mengolah data pembentuk kualitas ruang publik menggunakan perhitungan *Skala Likert*, dimana *Skala Likert* ini adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti.

E. Metode (rumus) Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur setiap aspek dengan faktor yang dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk mengetahui bobot nilai dari setiap faktor. Analisisnya bisa menggunakan dua macam yaitu proporsi (%) dan mode (terbanyak menilai berapa), dan rerata atau means (rerata skornya berapa), dan termasuk pengkategorian puas atau tidak puas.

Penentuan bobot ini dilakukan dengan cara yaitu untuk setiap variabel, jumlah responden dikalikan dengan bobot nilai (sesuai dengan jawaban kuisisioner) sehingga didapat nilai skor. Adapun bobot nilai yang sudah menjadi standar penilaian bisa di lihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Bobot Nilai

Jawaban	Nilai
Sangat Baik	4
Baik	3
Tidak Baik	2
Sangat Tidak Baik	1

Sumber : Data Penelitian, 2019

Kemudian untuk mencari presentase skor yang telah diperoleh dengan

menggunakan rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dimana :

n = jumlah skor responden

N = jumlah skor maksimal

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan criteria dan kenyamanan pengunjung taman :

- Menetapkan persentase maksimal, yaitu 100%
- Menetapkan persentase minimal diperoleh dari skor minimal dibagi skor maksimal dikali 100%

$$\text{Persentase minimal} = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

- menetapkan rentangan persentase, yaitu diperoleh dari persentase maksimal dikurangi persentase minimal. Dengan demikian maka

rentangan persentase : $100\% - 25\% = 75\%$

- menetapkan interval kelas persentase, yaitu rentang persentase dibagi kriteria. Dengan demikian interval kelas persentasenya adalah :

interval kelas persentase $\frac{75\%}{4} \times 100\% = 18,75\%$

- menetapkan kriteria jawaban, salah satu contohnya, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, diperoleh kriteria kenyamanan pengujung di ruang publik, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2 Interval Kelas Persentase Kualitas Ruang Publik

Interval Kelas Persentase	Kriteria
$\geq 81,25\% - \leq 100\%$	Sangat baik/sangat nyaman
$\geq 62,50\% - < 81,25\%$	Baik/Nyaman
$\geq 43,75\% - < 62,50\%$	Tidak baik/ tidak nyaman
$\geq 25,00\% - < 43,75\%$	Sangat tidak baik/Sangat tidak nyaman

Sumber : Likert, 1932

Menguji keefektifan ruang publik berdasarkan hasil atau perpaduan dari tujuan penelitian pertama dan kedua menggunakan analisis efektivitas.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012;63). Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu dengan orang yang lain atau suatu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhadi, 1981 dalam Sugiyono, 2012;63). Sugiyono (2012;64), dalam bukunya Metode Penelitian Kombinasi menyebutkan, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penggunaan jenis variabel sangat tergantung pada jenis rumusan masalah dalam sebuah penelitian.

Variabel dalam penelitian ini yang digunakan terhadap efektivitas Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah maka variabel sesuai pembahasan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3. Rumusan Masalah, Variabel dan Indikator Penelitian

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator
1	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada di area Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra berdasarkan faktor aksesibilitas, amenitas dan atraksi?	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Amenitas • Atraksi/ Estetika 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana jalan transportasi, ketersediaan moda. • Kelengkapan sarana dan prasarana fisik, ketersediaan fasilitas umum dan pendukung • Kondisi lokasi, jenis kegiatan
2.	Bagaimana efektivitas ruang publik diarea Anjungan Pantai Manakarra di Kota Mamuju?	<ul style="list-style-type: none"> • Responsibilitas • Demokratis • Bermakna 	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan, Santai, Keterkaitan pasif, Keterkaitan Aktif, Penemuan Hal baru • Akses dan kemudahan pencapaian, Kebebasan bergerak, Pengakuan penggunaan ruang. • Aspek mudah dikenali, Keterkaitan, Hubungan individu, Hubungan kelompok, Hubungan dengan lapisan masyarakat, Hubungan Aspek Biologis dan Psikologis, Hubungan dengan faktor lain

Sumber : Data Hasil Olahan, Tahun 2019

G. Definisi Operasional

Pengertian Definisi operasional adalah menurut peneliti terhadap suku kata yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini, sehingga memperoleh pemahaman yang sama mengenai topik penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa definisi operasional yang penting untuk dikemukakan antara lain :

1. Sarana dan Prasarana adalah fasilitas bagi pengunjung seperti kursi/bangku, penghijauan yang ada sebagai penyejuk dan pereduksi panas lingkungan, area parkir yang memadai untuk pengunjung (parkir motor dan parkir mobil masih bercampur), pemisah yang jelas antara kawasan ruang publik anjungan Pantai Manakarra dengan sepanjang jalan yang ada di depannya.
2. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran yaitu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Ruang publik adalah Area atau tempat dimana suatu masyarakat atau komunitas dapat berkumpul untuk meraih tujuan yang sama, sharing permasalahan baik permasalahan pribadi maupun kelompok. Areal ini dapat berupa ruang dalam dunia nyata (*Real Space*) ataupun dunia maya (*Virtual Space*).
4. Pengguna adalah orang atau masyarakat yang menggunakan fasilitas di kawasan ruang publik anjungan Pantai Manakarra.
5. Anjungan adalah sebuah bangunan yang terdapat di dalam taman ataupun sebuah lapangan, yang mana bangunan tersebut seringkali dibangun

secara artistik yang penggunaannya ditujukan sebagai tempat aktivitas wisata.

6. Pantai Manakarra merupakan salah satu obyek wisata yang terletak di Kota Mamuju, Ibukota Sulawesi Barat.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kota Mamuju

Ungkapan Mutiara hikmah nilai budaya dan tradisi masyarakat Mamuju mengatakan : *“Todiari Teppo Dolu, Parallu Nikilalai Sule Wattu Ia Te”e, Laiyalai Mendiari Peppondonganna Katuoatta”ilalan Era Laittingayoianna”*.

Pada tahun 1540 adalah tahun terbentuknya kerajaan Mamuju dari hasil perpaduan dari tiga buah kerajaan *di Rante Lisuang Ada” Kurungan Bassi, yakni Kurri-Kurri, Langgamonar dan Managgallangoleh Pue Tunileo*.

Pada tahun 1540 didasarkan atas pemikiran dan fakta sejarah bahwa pada tahun tersebut, tercatat dalam sejarah Pelabuhan Kurri-Kurri sebagai pelabuhan Internasional yang telah menjadi persinggahan Portugis membawa barang komoditas pada rute Kerajaan Siang di Pangkajene sebelum Gowa dan Manado Tua (Sulawesi Utara).

2. Kondisi Geografis

Kecamatan Mamuju merupakan ibukota Kabupaten dan sekaligus ibukota propinsi Sulawesi Barat. Secara geografis berada pada posisi $1^{\circ}38'110''$ LS sampai $2^{\circ}54'552''$ LS dan $11^{\circ}54'47''$ BT sampai $13^{\circ}5'35''$

BT. Sedangkan secara administratif, Kecamatan Mamuju, berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan Selat Makassar;
- Sebelah timur berbatasan Kec, Kaluku;
- Sebelah selatan berbatasan Kec. Tapalang;
- Sebelah barat berbatasan Kec. Simboro/Kec.Balabalakang;

Kedudukan Kota Mamuju sangat strategis jika di lihat dari sudut transportasi pulau Sulawesi, Kota ini dapat dikatakan sebagai salah satu simpul utama pergerakan. Selain hubungan antara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, Mamuju juga merupakan simpul transportasi penyeberangan dari Pulau Kalimantan. Berikut merupakan peta lokasi penelitian (pengambilan data/kuesioner) :



Gambar 4.1. Peta Lokasi Penelitian/Pengambilan Data

Luas keseluruhan Kecamatan Mamuju adalah sebesar 26.093Ha yang terbagi dalam 8 kelurahan/desa. Lebih detailnya, luas wilayah Kecamatan Mamuju per desa dapat dilihat pada tabel 4. 1

Tabel 4.1 Luas Wilayah, Desa/Kelurahan, di Kecamatan Mamuju

Desa /Kelurahan	Status D/K	Luas (KM ²)	Presentase Porsen Terhadap	
			Kecamatan	Kabupaten
Binanga	K	34,04	16,47	0,43
Mamunyu	K	47,83	28,15	0,60
Tadui	D	29,11	14,09	0,37
Bambu	D	15,34	7,42	0,19
Karampuang	D	6,37	3,08	0,08
Batu Panu	D	10,79	5,22	0,14
Rimuku	K	10,63	5,14	0,13
Karema	K	52,53	25,42	0,66
		206,64	100,00	2,60

Sumber : BPS, Kecamatan Mamuju Dalam Angka Tahun 2018

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Mamuju pada tahun 2018, berjumlah 68.021 jiwa, dimana Kelurahan Binanga merupakan wilayah berpenduduk terbesar di Kecamatan ini (23.494 jiwa) disusul oleh Kelurahan Rimuku dengan Jumlah Penduduk sebesar 18.810 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada desa Batu Panu dengan jumlah 1.399 penduduk. Lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Desa/Kelurahan, di Kecamatan Mamuju

Desa /Kelurahan	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Binanga	11.814	11.680	23.494
Mamunyu	3.212	3.170	6.382
Tadui	1.956	1.863	3.819
Bambu	1.956	2.144	4.315
Karampuang	1.846	1.779	3.625
Batu Panu	727	672	1.399
Rimuku	6.561	6.249	12.810
Karema	6.101	6.076	12.177
Jumlah - Total	34.388	33.633	68.021

Sumber : BPS, Kecamatan Mamuju Dalam Angka Tahun 2018

4. Kepadatan Penduduk

Hasil catatan registrasi yang diperoleh, tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Mamuju berdasarkan klasifikasinya dibedakan atas 3 (tiga) bahagian yaitu; kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Kepadatan tertinggi berada di wilayah Kecamatan Mamuju dengan kepadatan penduduk sebesar 267 jiwa/km², kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Kalumpang dengan jumlah sebesar 6 jiwa/km². Demikian pula halnya dengan pola penyebaran penduduk terjadi secara tidak merata. Data yang diperoleh menunjukkan pola penyebaran penduduk di Kabupaten Mamuju secara umum terakumulasi di pusat kota dan pusat-pusat pertumbuhan kota. Perkembangan jumlah penduduk, dan

kepadatan dirinci menurut kecamatan di Kabupaten Mamuju pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Kepadatan Penduduk, Desa/Kelurahan, di Kecamatan Mamuju

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km²)	Kepadatan Penduduk Per (km²)
Binanga	23.494	34,04	690
Mamunyu	6.382	47,83	133
Tadui	3.819	29,11	131
Bambu	4.315	15,34	281
Karampuang	3.625	6,37	569
Batu Panu	1.399	10,79	130
Rimuku	12.810	10,63	1.205
Karema	12.177	52,53	232
Jumlah - Total	68.021	206,64	329

Sumber : BPS, Kecamatan Mamuju Dalam Angka Tahun 2018

5. Pariwisata dan Kebudayaan

Secara umum Kabupaten Mamuju memiliki kawasan wisata yang tersebar hampir di seluruh kecamatan. Obyek wisata yang ada di Kecamatan Mamuju bervariasi diantaranya obyek wisata alam, budaya, bahari, dan sebagainya. Untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Mamuju maka pembangunan fasilitas penunjang menjadi prioritas utamanya agar sektor pariwisata di Kabupaten Mamuju mampu menjadi penyumbang pendapatan/ devisa bagi daerah Kabupaten Mamuju

selain sektor pertambangan, pertanian dan perikanan serta sektor jasa lainnya.

Potensi obyek dan daya tarik wisata Kabupaten Mamuju terdiri dari atraksi alam dan atraksi budaya. Potensi obyek wisata tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Kawasan peruntukan wisata budaya di Kecamatan Mamuju, terdiri atas:

- Rumah Adat Raja Mamuju;
- Kuburan Tua Tosalama“;
- Kuburan Tua Lasalaga (loda batu);
- Kuburan Tua Tonileo;
- Kuburan Kurungan Bassi;
- Kuburan Puatta Karama“;
- Kuburan Tua Langga Turu“

b. Kawasan peruntukan wisata alam, terdiri atas :

- Permandian So“do ;
- Air Panas Padang Panga“ ;
- Air Terjun Tamasapi ;
- Kawasan pasir putih Bonetangnga dan Pulau Karampuang ;
- Anjoro Pitu ;
- Gua Padang Panga“

c. Kawasan peruntukan wisata bahari, terdiri atas :

- Pulau Karampuang

d. Kawasan wisata buatan, terdiri atas :

- Kolam permandian Gentungan Kecamatan Kalukku;
- Kolam Permandian So'do Kecamatan Mamuju
- Kolam Permandian Passokkorang Kecamatan Mamuju;
- Kolam Permandian Binanga Kecamatan Mamuju;
- Waterboom Desa Sumare Kecamatan Simboro;
- Landmark Mamuju City Kecamatan Mamuju;
- **Landmark Pantai Manakarra Kecamatan Mamuju;**
- Landmark Jembatan Bolong Kecamatan Simboro.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang berada di Kota Mamuju dengan topik penelitian yaitu Efektivitas Ruang Publik, pengambilan data dilakukan sebanyak 62 orang pengunjung sebagai sample, untuk mengidentifikasi keterkaitan sarana dan prasarana yang ada yaitu dengan melakukan pengamatan langsung kondisi eksisting, aktifitas yang terjadi dan kualitas sarana dan prasarana di kawasan ruang publik pantai Manakarra Mamuju. Hasil kuesioner bisa dilihat pada lampiran

Pengambilan data terhadap sample pengguna, pengunjung Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra sebagai berikut :

- c) Pengguna ruang publik, seluruh orang yang datang menikmati fasilitas ruang publik,
- d) Pedagang Kaki Lima yang ada di lokasi ruang publik tersebut.



Gambar 4.2. Pengambilan Data Kepada Pengguna Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra

Sumber : Hasil Survey 2019

Mekanisme pengolahan data terhadap hasil kuesioner dari 62 orang responden dilakukan sesuai dengan metode Skala Likert, digunakan untuk mengukur setiap aspek dengan faktor yang dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk mengetahui bobot nilai dari setiap faktor. Analisisnya bisa menggunakan dua macam yaitu proporsi (%) dan mode (terbanyak menilai berapa), dan rerata atau means (rerata skornya berapa), dan termasuk pengkategorian puas atau tidak puas.

Dalam menentukan skor jawaban tetap mengacu terhadap bobot penilaian skala likert. Hal ini bertujuan agar responden dapat memberikan penilaian sesuai dengan kriteria mereka berdasarkan pilihan yang ada. Lihat tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Bobot Nilai

Skala jawaban	Nilai
Sangat setuju/Suka/Bagus	4
Setuju/Suka/Bagus	3
Tidak setuju/Suka/bagus	2
Sangat tidak setuju/suka/bagus	1

Sumber : Likert, 1932

Kemudian menentukan Skor Ideal dengan rumus sebagai berikut :

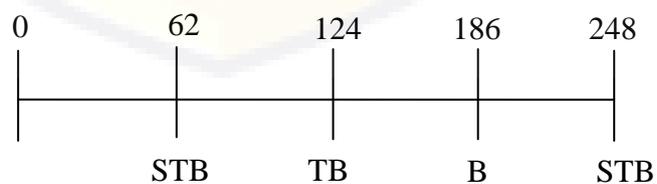
$$\text{Skor Kriterion} = \text{Nilai Skala} \times \text{Jumlah Responden}$$

Tabel 4.5 Skor Kriterion

Rumus	Skala
$4 \times 62 = 248$	SB
$3 \times 62 = 186$	B
$2 \times 62 = 124$	TB
$1 \times 62 = 62$	STB

Sumber : Hasil olah data 2019

Selanjutnya menentukan nilai rating scale dan jarak intervalnya berdasarkan tabel di atas.

**Gambar 4.3 Nilai Rating Scale**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Nilai Jawaban

Nilai jawaban	Skala
187-248	SB
125-186	B
63-124	TB
0-62	STB

Sumber : Hasil olah data 2019

Berdasarkan pengolahan data kuesioner, maka akan dihitung keefektifan ruang publik berdasarkan Teori Likert sebagai berikut :

- Menetapkan persentase maksimal, yaitu 100%
- Menetapkan persentase minimal diperoleh dari skor minimal dibagi skor maksimal dikali 100%

$$\text{Persentase minimal} = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

- menetapkan rentangan persentase, yaitu diperoleh dari persentase maksimal dikurangi persentase minimal. Dengan demikian maka rentangan persentase : $100\% - 25\% = 75\%$
- menetapkan interval kelas persentase, yaitu rentang persentase dibagi kriteria. Dengan demikian interval kelas persentasenya adalah : $75\% / 4 \times 100\% = 18,75\%$
- menetapkan kriteria jawaban, salah satu contohnya, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- Berdasarkan langkah-langkah diatas, diperoleh kriteria kenyamanan pengunjung di ruang publik, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Interval Kelas Persentase Kualitas Ruang Publik

Interval Kelas Persentase	Kriteria
$\geq 81,25\% - \leq 100\%$	Sangat baik/sangat nyaman
$\geq 62,50\% - < 81,25\%$	Baik/Nyaman
$\geq 43,75\% - < 62,50\%$	Tidak baik/ tidak nyaman
$\geq 25,00\% - < 43,75\%$	Sangat tidak baik/Sangat tidak nyaman

Sumber : Likert, 1932

1. Kondisi Sarana dan Prasarana Ruang Publik

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan terhadap kondisi sarana dan prasarana di lokasi Anjungan Pantai Manakarra, sesuai dengan 3 faktor yang ditentukan dari awal, yaitu : Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi. Hasil pengamatan langsung dan kuesioner diurai sebagai berikut :

a) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan dalam berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Black, 1981).

Aksesibilitas yang baik diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, gedung perkantoran,

sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi baik aktivitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum (Kartono, 2001). Aksesibilitas pada penelitian ini difokuskan pada prasarana transportasi (jalan) dan ketersediaan moda yang ditinjau berdasarkan kondisi eksisting dan pendapat dari pengguna ruang publik berdasarkan hasil kuesioner yang disebar di lokasi penelitian.

Lokasi Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini tepat berada pada ruas jalan Yos Sudarso dengan lebar jalan 21,85 meter. tidak memiliki pemisah arah dengan fungsi bangunan sekitar berupa Hotel, Kantor Pemerintah, Lapangan olahraga serta permukiman berupa asrama Kodim (segmen 1). Kemudian Kondisi Jalan pada ruas jalan Yos Sudarso (segmen 2) memiliki lebar 22 meter. tidak memiliki pemisah arah dengan fungsi bangunan sekitar sangat beragam dan merupakan pusat aktifitas pada ruas jalan Yos Sudarso, diantaranya adalah **Anjungan pantai Manakarra** yang berada di sebelah kiri ke arah timur sepanjang jalan segmen 2, pada seberangnya terdapat deretan ruko, rumah tinggal, masjid dan kantor pos.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di jalan Yos Sudarso ini untuk kondisi jalan sudah sangat lebar dan dibuat dalam dua jalur sehingga aktivitas pergerakan kendaraan di jalur ruang publik Anjungan Pantai Manakarra ini sangat lancar dan hanya pada waktu-waktu tertentu terjadi kemacetan.



Gambar 4.3. Kondisi Jalan Segmen 1 dan 2

Sumber : Hasil Survey 2019

Ruang publik dapat dicapai dari berbagai arah. Baik dari arah timur, maupun barat. Jarak tempuh menuju ruang publik yaitu : 5000,60 meter dari kantor Gubernur Sulawesi Barat (Titik 0 Km), 4500,50 meter dari kantor Bupati Mamuju dan 250 meter dari mall Maleo Town Square dan hotel D'Maleo Mamuju.

Berikut peta jalur menuju Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, yang dapat dicapai dari berbagai arah.



Gambar 4.5. Peta Jalur Menuju Ruang Publik

Sumber : Google Earth

Kondisi prasarana jalan seperti rambu-rambu penunjuk jalan sama sekali tidak tersedia di jalur Yos Sudarso menuju Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini. Padahal rambu-rambu penunjuk jalan termasuk kelengkapan yang harus disiapkan di dalam sebuah kawasan ruang publik. karena bisa mengurangi kecelakaan lalu lintas dan menciptakan ketertiban lalu lintas serta memberikan keamanan bersama pengguna jalan di kawasan ruang publik.

Prasarana jalan yang lain seperti tempat parkir kendaraan tidak tersedia, akan tetapi karena bahu jalan yang tersedia cukup lebar, banyak digunakan sebagai tempat parkir, terutama pengunjung ATM di depan hotel Maleo dan Taksi yang parkir di depan hotel (segmen 1) dan pengunjung Anjungan Pantai Manakarra, dan ruko-ruko disekitarnya (segmen 2). Hal itu berdampak pada semrawutnya pengaturan kendaraan yang ingin bersantai dan melakukan refreshing di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra.



Gambar 4.6. Kondisi Parkir Segmen 1

Sumber : Hasil Survey 2019

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan arahan untuk penataan lahan parkir pada ruang publik di Anjungan Pantai Manakarra ini terbagi atas empat bentuk arahan. Bentuk arahan yang telah dibuat diharapkan mampu memberikan rekomendasi pengembangan perihal tatanan parkir yang sudah ada di Kota Mamuju sehingga kedepannya akan menjadikan suatu situasi perparkiran yang kondusif. Mengenai bentuk arahan yang sudah dibuat meliputi:

- **Penambahan Serta Pengadaan Tempat Khusus Parkir Pada Ruang Publik**

Arahan mengenai penambahan atau pengadaan lahan parkir diharuskan terutama pada ruang publik yang memiliki luasan lahan parkir sempit sedangkan intensitas kendaraanya tinggi. Hasil temuan dilapangan menyebutkan bahwa setiap lokasi lahan parkir memiliki kondisi fisik lahan parkir yang berbeda. Beberapa lokasi pada ruang publik masih terdapat lahan kosong yang memungkinkan diperuntukan sebagai tempat khusus parkir kendaraan. Lahan kosong yang dimaksud yaitu lahan kosong diluar ruang publik itu sendiri namun letaknya yang berdekatan. Hal tersebut dimaksudkan agar kendaraan yang tertata pada saat parkir tidak terlalu memakan badan jalan terutama untuk keberadaan parkir di tepi jalan (on street parking). Aspek pengadaan lahan parkir tersebut diharapkan sedikit banyak dapat membantu ketertiban lalulintas jalan dan disinyalir mampu mengurangi angka

kecelakaan lalulintas. Secara keseluruhan aspek penambahan serta pengadaan tempat khusus parkir pada ruang publik dimaksudkan untuk meminimalisir kondisi parkir di tepi jalan. Kondisi parkir diluar badan jalan (off street parking) dianggap lebih strategis karena tidak mengganggu pengguna jalan lain.

- **Pengadaan Legalitas Pengelola Parkir Pada Lokasi Ruang Publik**

Pengadaan legalitas pengelola parkir dirasa perlu karena melihat situasi di lapangan yang menyebutkan bahwa kondisi ruang publik yang berpotensi akan aktifitas parkir tinggi. Aktifitas parkir tinggi didukung oleh keberadaan dari ruang publik itu sendiri yang memiliki daya tarik khusus untuk menarik masyarakat untuk berkunjung. Serta faktor kenyamanan lokasi untuk diakses seperti banyaknya pohon – pohon rindang dengan tatanan yang menarik. Gambaran dari ruang publik yang banyak akan pengunjung tersebut diikuti pula dengan tingginya jumlah kendaraan yang parkir. Akan tetapi tingginya intensitas kendaraan yang parkir keberadaanya masih dikelola oleh masyarakat lokal, dalam artian kondisi pengelolaanya masih bersifat ilegal.

- **Pemberdayaan Petugas Parkir Legal Pada Lokasi Ruang Publik**

Faktor lain yang dianggap menjadi alasan bagi peneliti dalam memberlakukan pemberdayaan petugas parkir legal ialah adanya tindakan kurang disiplin dari juru parkir legal tersebut terutama pada masalah penggunaan seragam Fungsi dari penggunaan

seragam pada saat bertugas tersebut ialah untuk memudahkan para petugas pengawas lapangan dalam memantau kinerja juru parkir dilapangan. Adanya pengabaian peraturan oleh juru parkir legal tersebut tentunya telah menyulitkan bagi petugas pengawas lapangan dalam menjalankan tugasnya.

- **Penertiban Lokasi Ruang Publik Sebagai Area Bebas Parkir**

Arahan untuk melakukan penertiban pada lokasi – lokasi ruang publik dirasa perlu melihat fenomena – fenomena yang terjadi di lokasi. Berbagai alasan pendukung yang menjadikan diadakanya arahan tersebut diantaranya yaitu adanya tindakan alih fungsi lahan pada lokasi ruang publik. Alih fungsi lahan yang terjadi ialah perubahan penggunaan lahan dari fungsi lahan sebagai ruang terbuka hijau publik yang semestinya difungsikan sebagai daerah hijau kota telah difungsikan sebagai aktifitas parkir oleh masyarakat.



Gambar 4.7. Kondisi Parkir Segmen 2

Sumber : Hasil Survey 2019

Hal lain yang juga berpengaruh terhadap kenyamanan aksesibilitas yaitu ketersediaan moda. Berdasarkan pantauan di lokasi penelitian bahwa sarana transportasi umum yang tersedia hanya berupa kendaraan roda dua (ojek online) dan kendaraan pribadi lainnya. Ruang Publik Anjungan pantai Manakarra ini berada pada kawasan yang strategis dan sangat mudah dijangkau karena berada di pusat kota Mamuju, sehingga dari segi aksesibilitas, pengunjung (wisatawan) dengan mudah menjangkau lokasi tersebut dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Berdasarkan hasil penilaian responden terkait prasarana transportasi, dari beberapa pertanyaan yang diajukan seperti bagaimana kondisi jalan masuk ke ruang publik, mayoritas responden menyatakan mendukung sebanyak 41 orang dari total keseluruhan sebanyak 62 orang. Selanjutnya tanggapan responden terkait dengan pertanyaan Bagaimana ketersediaan rambu-rambu penunjuk jalan di Ruang Publik Pantai Manakarra, mayoritas responden menyatakan ketersediaan rambu-rambu tidak mendukung dengan jumlah responden 41 orang yang memilih tidak mendukung.

Kemudian hasil penilaian responden terkait ketersediaan moda, dari beberapa pertanyaan yang diajukan seperti bagaimana kemudahan akses mencapai lokasi Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, sebanyak 41 responden menyatakan mudah untuk sampai ke ruang publik. Selanjutnya tanggapan responden terkait dengan

pertanyaan bagaimana ketersediaan sarana transportasi menuju kawasan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, mayoritas responden menyatakan tidak tersedia.

Secara keseluruhan dari tanggapan responden dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ditinjau berdasarkan faktor aksesibilitas masuk dalam kategori baik, hasil akumulasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Penilaian Aksesibilitas

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Prasarana Transportasi	168	B	67%
Ketersediaan Moda	172	B	69%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Survey 2019

Hasil dari penilaian di atas menegaskan bahwa faktor Aksesibilitas ini berperan penting dalam mencapai akses ke objek wisata dan kemudian lebih dipertegas dengan pernyataan Suwantoro (2000: 56) yang menyebutkan bahwa aksesibilitas ini merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu objek wisata

mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan.

b) Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas-fasilitas penunjang yang tersedia di sebuah objek wisata. Ketersediaan sarana penunjang pariwisata merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata. Contoh fasilitas pendukung pariwisata yaitu fasilitas rumah makan, air bersih, sarana telekomunikasi, tempat parkir, toilet, dll.

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, kelengkapan sarana dan prasarana masih sangat sedikit. Berikut kelengkapan sarana dan prasarana, fasilitas umum dan penunjang yang tersedia di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra.

- **Kursi Taman**

Kursi taman yang ada di ruang publik masih sangat kurang, hal ini diakibatkan karena kursi taman hanya tersedia di area pintu masuk Anjungan Pantai Manakarra. Bila disesuaikan dengan fungsinya yakni sebagai ruang publik, maka banyak pengunjung yang memanfaatkan dan menikmati Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini. Dengan kata lain, ketersediaan kursi taman tidak berbanding lurus dengan banyaknya pengunjung yang ada.

Kursi/bangku taman ini digunakan untuk mengantisipasi kegiatan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya.



Gambar 4.8. Kondisi Kursi Taman

Sumber : Hasil Survey 2019

- Toilet

Terdapat toilet umum di area taman dengan keadaan yang kotor karena tidak dibersihkan dan tidak dirawat serta tidak ada penanda toilet yang memudahkan pengunjung untuk mengetahui keberadaan toilet tersebut. Toilet sangat diperlukan oleh wisatawan/pengunjung untuk mencuci tangan, membasuh wajah, membuang hajat atau untuk berganti pakaian ketika sedang beraktivitas dalam suatu daya tarik wisata. Kebutuhan tersebut perlu menjadi perhatian bagi pengelola/pemerintah daerah karena sangat terkait dengan kenyamanan wisatawan pada saat berwisata. Oleh sebab itu, ketersediaan ruang ganti dan/atau toilet pada sebuah kawasan ruang publik adalah hal yang mutlak diperlukan. Kondisi toilet dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 4.9. Kondisi Toilet
Sumber : Hasil Survey 2019

- Tempat Sampah

Masih kurangnya kesadaran pengunjung Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra terhadap kebersihan lingkungan khususnya tentang kesadaran membuang sampah pada tempatnya. Terdapat beberapa tempat sampah di area ruang publik, namun unit tempat sampah yang disediakan belum tersebar di beberapa titik kumpul pengunjung sebagai titik sampah. Perletakan tempat sampah yang ada sekarang hanya ditempatkan menyatu saja di satu titik, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.10. Kondisi Tempat Sampah

Sumber : Hasil Survey 2019

- Mushollah/Mesjid

Terdapat Mesjid yang besar di kawasan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra sehingga memudahkan pengunjung untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dll. Keberadaan Mesjid di dalam kawasan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra menjadi berkah tersendiri bagi para pengunjung karena tidak sulit lagi mencari mesjid apabila sudah masuk waktu shalat. Dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 4.11. Kondisi Mesjid

Sumber : Hasil Survey 2019

- Vegetasi

Berdasar hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian terdapat vegetasi di kawasan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, dengan kondisi vegetasi yang sangat memprihatinkan. Vegetasi taman Anjungan Pantai Manakarra ini hanya mempunyai 1 jenis tanaman, yaitu tanaman jenis bunga. Keberadaan vegetasi pada ruang publik Anjungan Pantai Manakarra dirasakan belum mampu meningkatkan kenyamanan pengunjung ruang publik dikarenakan vegetasi yang ada belum mampu mereduksi panas matahari dan

mengurangi polusi yang ada, padahal fungsi vegetasi tidak hanya mengandung atau mempunyai nilai estetis saja, tapi juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 4.12. Kondisi Vegetasi

Sumber : Hasil Survey 2019

- Drainase

Drainase tertutup merupakan drainase yang ada di sepanjang jalan depan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini, jenis ini digunakan supaya keamanan bagi pejalan kaki khususnya pengunjung agar tidak terjatuh saat berjalan melintasi *pedestrian way* yang ada di sepanjang jalan tersebut. Drainase ini juga masih berfungsi dengan baik dilihat dari aliran air yang ada di drainase mengalir ke riol kota Mamuju.



Gambar 4.13. Kondisi Drainase

Sumber : Hasil Survey 2019

- Lampu Penerangan

Lampu atau penerangan jalan merupakan fitur elemen pelengkap jalur pedestrian yang berkaitan erat dengan aspek keamanan, khususnya pada malam hari. Berikut tujuan pemasangan lampu taman antara lain: a) Meningkatkan kejelasan visual; b) Memberikan rasa aman bagi para pengguna jalur pedestrian, serta mengurangi potensi kerusakan atau kerugian properti; dan c) Meningkatkan potensi penggunaan fitur-fitur jalur pedestrian yang menonjol, khususnya di malam hari, yang membutuhkan suatu intensitas cahaya tertentu.

Sepanjang jalan Yos Sudarso terdapat lampu penerangan berupa lampu jalan tenaga surya, tetapi di area Anjungan Pantai Manakarra lampu penerangan tidak tersedia, baik lampu taman maupun lampu penerang lainnya. Hal ini berdampak dengan berkurangnya aktivitas pengunjung pada malam hari di dalam area Anjungan Pantai Manakarra. Dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 4.14. Kondisi Lampu Penerangan

Sumber : Hasil Survey 2019

- fasilitas PKL/Wadah Jualan

Sebagaimana hasil pengamatan Pada lokasi penelitian terdapat fasilitas PKL yang tidak tertata dengan baik, yang hanya berupa gerobak dorong dan tenda-tenda penjualan. Pola pemanfaatan badan jalan sebagai lokasi aktivitas PKL ini, dengan cara menggunakan sebagian ruang jalur utama kawasan ruang publik untuk menggelar barang dagangannya dengan display berjajar secara linier memanjang mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan, sehingga mudah dilihat oleh pengunjung maupun pengendara yang melewati kawasan ini. PKL menempati badan jalan jalur utama kawasan ruang publik ini dikarenakan trotoar telah penuh sesak dengan PKL yang lain. Pada dasarnya PKL ini bermunculan karena memanfaatkan lokasi-lokasi ruang publik sebagai akibat ketidakmampuan membayar lokasi penjualan yang seyogyanya tidak dipakai untuk berjualan, karena seringkali PKL ini mengabaikan kepentingan pejalan kaki dan pengunjung ruang publik. Kehadiran

PKL di Kawasan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini mampu menciptakan kehidupan yang menerus sehingga terhindar dari kematian kawasan pada saat tertentu, akan tetapi di sisi lain kehadiran PKL menyebabkan ketidakteraturan, kekumuhan dan kualitas fisik yang buruk sehingga merusak wajah kota. Dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 4.15. Fasilitas PKL/Wadah Jualan

Sumber : Hasil Survey 2019

Secara umum tanggapan responden terkait kelengkapan sarana dan prasarana, serta fasilitas umum dan pendukung bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Amenitas

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Kelengkapan sarpras fisik	144	B	58,00%
Ketersediaan Fasum	148	B	60,00%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Berdasarkan hasil penilaian dari responden dapat disimpulkan bahwa faktor Amenitas yang ditinjau berdasarkan kelengkapan sarana prasarana fisik tergolong baik dengan persentase rata-rata 58%, meskipun mayoritas 30-40 responden menyatakan masih kurang dan tidak efektif. Kemudian untuk ketersediaan fasilitas umum termasuk juga dalam kategori baik dengan persentase rata-rata 59 % dari 62 responden. Secara keseluruhan penilaian mayoritas responden menyatakan beberapa ketersediaan fasilitas umum masih perlu dilengkapi dan dibenahi.

c) Atraksi

Atraksi merupakan daya tarik dan keindahan yang ditawarkan dari masing-masing objek, karena hal ini bersifat relatif dan pengukurannya tidak dapat distandarkan maka dalam penelitian ini dipandang dari sudut kegiatan yang ada di objek tersebut. Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini termasuk Atraksi dengan kategori Daya Tarik Minat Khusus, merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olah raga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis-jenis kegiatannya.

➤ Kondisi Ruang Publik

Berdasarkan penilaian hasil kuesioner yang disebar sebanyak 62 responden, untuk pertanyaan pertama tentang posisi lokasi Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, sebanyak 35 responden

menjawab strategis dan 20 responden menjawab sangat strategis sedangkan yang menjawab tidak strategis itu hanya 7 responden.

Untuk pertanyaan kedua hasil kuesioner tentang keterkaitan ruang publik dengan lingkungan sekitarnya, sebanyak 35 responden menjawab mendukung dan 24 responden lainnya menjawab sangat mendukung sedangkan sisanya 8 responden menjawab tidak mendukung.

Untuk pertanyaan ketiga hasil kuesioner tentang kondisi ruang publik terhadap hempasan air laut, sebanyak 50 responden menjawab aman dari hempasan air laut dan sisanya 12 orang menjawab tidak aman.

Sesuai dengan hasil kuesioner dan pengamatan langsung di lokasi penelitian bisa disimpulkan bahwa kondisi Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra termasuk baik, strategis dan aman serta mendukung lingkungan sekitarnya.

Secara garis besar Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini dibangun untuk mendukung konsep pemerintah daerah dalam menciptakan sebuah kawasan wisata buatan. dengan kondisi kawasan saat ini yang sudah heterogen akibat berkembangnya fungsi-fungsi lain seperti perhotelan, pusat perbelanjaan dan Pusat Jajanan Serba Ada (Pujasera).



Gambar 4.16. Letak Fasilitas di sekitar Ruang Publik

Sumber : Hasil Survey 2019

➤ Jenis Kegiatan

Berdasarkan penilaian hasil kuesioner sebanyak 62 responden, untuk pertanyaan pertama tentang kegiatan refreshing di ruang publik, sebanyak 35 responden menyatakan baik dan 5 responden menyatakan sangat baik, selebihnya 20 responden menyatakan tidak baik dan 2 responden menyatakan sangat tidak baik.

Untuk pertanyaan kedua terkait kegiatan bersepeda dan jogging di ruang publik, sebanyak 53 responden menyatakan tersedia dan 7

responden menyatakan sangat tersedia, selebihnya 2 responden menyatakan tidak tersedia. Selanjutnya untuk pertanyaan ketiga mengenai jenis kegiatan hiburan (pagelaran seni, senam, pameran,olahraga), sebanyak 52 responden menyatakan tidak rutin diadakan dan 10 responden lainnya menyatakan sangat tidak rutin. Untuk pertanyaan keempat mengenai kegiatan keagamaan (shalawatan, Dzikir, ceramah) sebanyak 52 responden menyatakan tidak rutin diadakan dan 10 responden lainnya menyatakan sangat tidak rutin. Kemudian pertanyaan terakhir untuk jenis kegiatan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra adalah jenis kegiatan sosial (Bazar, kampanye politik,dll), sebanyak 52 responden menyatakan rutin dan 10 responden lainnya menyatakan sangat tidak rutin

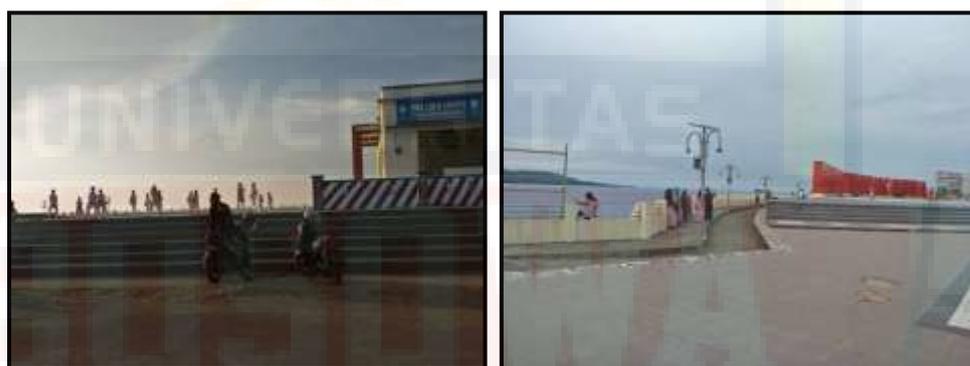
Secara umum tanggapan responden terkait kondisi ruang publik dan jenis kegiatan yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Penilaian Atraksi

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Kondisi Ruang Publik	192	B	77,00%
Jenis Kegiatan	140	B	56,00%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Sesuai dengan hasil kuesioner dan pengamatan langsung di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, aktifitas responden yang sering dilakukan adalah kegiatan berolahraga, dan berekreasi sambil berkuliner. Adapun untuk kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial itu intensitasnya jarang namun sering dipusatkan kegiatannya di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra.



Gambar 4.17. Kegiatan Olahraga dan Rekreasi

Sumber : Hasil Survey 2019

2. Efektivitas Ruang Publik

Tanggapan pengguna ruang publik (responden) terkait efektivitas Anjungan Pantai Manakarra yang ditinjau berdasarkan aspek Responsibilitas, Demokratis dan Bermakna.

a) Responsibilitas (Kebutuhan)

Kriteria yang dipakai dalam mengukur efektivitas berdasarkan aspek Responsibilitas adalah kenyamanan, relaksasi/santai, keterkaitan pasif, keterkaitan aktif dan penemuan hal baru.

Analisis responsibilitas untuk uraian penjelasannya sebagai berikut :

- Kenyamanan

Kenyamanan yang dimaksud di dalam aspek responsibilitas ini adalah kenyamanan yang berupa fisik dan non fisik di ruang publik. Bentuk fisik dari kenyamanan sebuah ruang publik bisa dilihat dari ketersediaan fasilitas pendukung, penyediaan bangku taman, ketersediaan pencahayaan buatan di malam hari dan kondisi pedestrian/trotoar, kemudian bentuk non fisik dari kenyamanan sebuah ruang publik dilihat dari kondisi iklim/hawa dan kondisi kebisingan. Berdasarkan hasil penilaian responden, dimana rata-rata 75 % pengunjung/responden menyatakan nyaman di ruang publik, dan berada pada kategori baik. Tingkat kenyamanan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra termasuk kategori yang baik bila dilihat dari ketersediaan secara fisiknya. Pengunjung tidak akan merasa khawatir ketika sedang jogging maupun berjalan mengelilingi alun-alun tiba-tiba merasa capek dan ingin beristirahat sejenak maka di sepanjang sisi depan ruang publik tersedia bangku taman dan fasilitas tempat makan/minum di sepanjang area Ruang Publik. Kemudian suasana ruang publiknya pun tergolong kondusif untuk beraktivitas, tersedia fasilitas tempat makan/minum, tersedia fasilitas jualan untuk PKL meskipun belum teratur.

- Relaksasi/santai

Relaksasi/santai yang dimaksud di dalam aspek responsibilitas adalah bentuk kenyamanan psikologis yang di rasakan selama

beraktivitas di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa 62% pengunjung merasakan suasana santai ketika beraktivitas di kawasan ruang publik. Tingkat relaksasi/ santai termasuk kategori yang baik bila dilihat kondisi fisik yang ada melalui tersedianya fasilitas yang memadai dan terawat untuk pengunjung, terhindar dari hiruk-pikuk kendaraan di sekeliling kawasan dan merasa aman dari gangguan atau aktivitas orang lain. Secara keseluruhan hasil penilaian responden diperkuat juga dengan data observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa kegiatan yang terlihat di ruang publik merupakan kegiatan santai seperti olahraga, kuliner, bersepeda, duduk-duduk sambil mengobrol, bermain anak dan lain sebagainya.

- **Keterkaitan Pasif**

Aktivitas pasif dalam suatu ruang publik merupakan aktivitas yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Aktivitas pasif yang berada di kawasan Ruang Publik adalah keterlibatan pengguna dalam hal mengamati, memandang dan berdialog dengan lingkungan. Keberadaan tanaman/vegetasi, bangku taman dan pantai/ air laut dapat membantu keberlangsungan aktivitas ini. Ada beberapa fasilitas yang sengaja diletakkan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra karena fungsinya. Berdasarkan hasil perhitungan, penilaian variabel keterlibatan pasif di Ruang Publik

Anjungan Pantai Manakarra sebanyak 67% pengunjung/responden menyatakan keterlibatan aktivitas pasif di Anjungan Pantai Manakarra termasuk kategori baik. Hal ini bisa terjadi karena ketersediaan bangku yang kurang bagi pengunjung. Sebenarnya bangku taman sudah menyebar merata disetiap sisi alun-alun, namun luasnya alun-alun dan banyaknya pengunjung sehingga terkesan tidak cukup tersedia dengan baik fasilitas yang ada. Namun dengan adanya vegetasi yang berada disepanjang jalur pedestrian dapat membantu pengunjung dalam melakukan aktivitas pasifnya.

- **Keterkaitan Aktif**

Aktivitas/keterkaitan aktif merupakan kegiatan yang dilakukan langsung oleh pelakunya. Di kawasan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra aktivitas aktif melibatkan pengunjung dalam hal bergerak melewati taman, berkomunikasi, mengikuti kegiatan/event, dan area bagi orang dewasa dan anak-anak. Seperti pada aktivitas pasif, aktivitas aktif juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung seperti jogging track, playground, dan area untuk berolahraga. Berdasarkan hasil perhitungan responden dengan rata-rata 64% menyatakan bahwa penilaian variabel keterlibatan aktif di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra tergolong baik dengan kriteria penilaian melakukan aktivitas olahraga, lari, berjalan tanpa gangguan aktivitas lain,

tersedia area bermain untuk anak-anak dalam bentuk penyediaan sewa mobil-mobilan dan sepeda mini.

- Penemuan hal baru

Utilitas yang baik didalam suatu ruang publik sangat dibutuhkan bagi pengunjung alun-alun supaya didalam melakukan aktivitasnya dapat merasakan kenyamanan dan keamanan. Hal ini berkaitan dengan penemuan hal baru yang dapat dirasakan oleh pengunjung ketika berada di Alun-alun Kota. Dengan hati dan pikiran yang senang dan baik serta fasilitas pendukung yang baik maka hal-hal baru dalam berfikir dan beraktivitas mudah mereka dapat.

Penemuan hal baru didalam Ruang Publik dapat dilihat dari pengamatan pejalan kaki dan elemen-elemen pendukung ruang publik yang ada disekitar kawasan Ruang Publik. Berdasarkan hasil perhitungan, maka penilaian variabel penemuan hal baru (discovery) di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra tergolong baik dengan kriteria penilaian dapat menemukan ide, inspirasi ataupun sesuatu yang berbeda dari tempat lain meskipun kawasannya kurang mengesankan, namun tenang dan dapat digunakan sebagai tempat diskusi.

Berdasarkan penilaian dari Indikator kenyamanan, relaksasi/santai, keterkaitan pasif, keterkaitan aktif dan penemuan hal baru, maka kesimpulan dari keseluruhan hasil responden/pengunjung berdasarkan penilaian menggunakan skala likert bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.8 Hasil Penilaian Responsibilitas

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Kenyamanan	142	B	57%
Relaksasi/santai	155	B	62%
Keterkaitan pasif	168	B	67%
Keterkaitan aktif	158	B	64%
Penemuan hal baru	140	B	56%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Untuk mencari nilai efektivitas dari aspek responsibilitas, terlebih dahulu dilakukan perhitungan untuk mencari nilai total dan jarak interval, kemudian selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mencari nilai efektivitas berdasarkan teori carr. Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

➤ Mencari jarak interval

$$\begin{aligned}
 \text{Jarak Interval} &= (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) / \text{kelas} \\
 &= (4 - 1) / 4 \\
 &= \mathbf{0,75}
 \end{aligned}$$

dengan penentuan interval yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu :

- Pada Interval $> 2,4 - 3$ = **Efektif**
- Pada Interval $> 1,7 - 2,4$ = **Cukup Efektif**

- Pada Interval 1 – 1,7 = **Tidak Efektif**

➤ Mencari nilai Efektivitas

Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

Total

Jumlah Indikator

Nilai Efektivitas yang dihasilkan dengan menggunakan perhitungan di atas kemudian di cari rata-ratanya berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh terkait aspek responsibilitas di dalam Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang terdiri dari beberapa indikator seperti tingkat kenyamanan, tingkat relaksasi/santai, keterkaitan pasif, keterkaitan aktif dan penemuan hal baru tersebut yaitu sebesar **2,47** (kategori **Efektif**). Hal itu berdasar pada hasil penilaian dari responden terhadap indikator dari aspek responsibilitas, dimana hasil persentase rata-rata penilaiannya dikisaran antara 56% - 67% dan masuk dalam penilaian kategori baik..

b) Demokratis (Hak)

Kriteria yang dipakai dalam mengukur efektivitas berdasarkan aspek Demokratis adalah akses/sirkulasi, kebebasan bergerak, pengakuan penggunaan ruang.

- Akses/ Sirkulasi

Akses dan kemudahan dalam pencapaian ke Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra dapat dilihat dengan cara menghindari batas fisik, penghalang visual, dan simbol akses ke ruang publik

untuk semua lapisan masyarakat. Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang terletak di kawasan strategis, berada di tengah pusat kota Mamuju menunjukkan bahwa keberadaan ruang publik memiliki peran yang sangat penting. Adanya jalur utama yang melewati sisi depan ruang publik menjadikan pengunjung mudah untuk mengakses ke kawasan ruang publik. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka penilaian variabel akses dan kemudahan pencapaian di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra termasuk kategori baik, rata-rata 64 % pengunjung menyatakan bahwa akses sirkulasi dari dan menuju ke Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra itu mudah dan terjangkau, hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan dengan kriteria penilaian akses menuju Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, semua sisi jalan dilewati kendaraan pribadi, biaya transportasi relatif murah, tersedia area parkir untuk kendaraan pribadi namun kurang memadai dan tidak tertata.

- **Kebebasan Bergerak**

Kebebasan bergerak dalam beraktivitas di ruang publik diwujudkan dalam bentuk ketersediaannya ruang serba guna bagi beberapa aktivitas, zona aktivitas dan ruang-ruang tertentu yang terlindung dari panas maupun hujan. Pengunjung dapat melakukan aktivitas baik pasif maupun aktif disekeliling kawasan ruang publik

tanpa harus mengganggu aktivitas yang lain. Aktivitas yang ada sudah memiliki area tersendiri untuk melakukan kegiatannya.

Pedestrian digunakan bagi para pejalan kaki juga dijadikan sebagai jogging track. Sedangkan untuk aktivitas berolahraga yang membutuhkan area luas dapat dilakukan di area terbuka yang lebih luas. Berdasarkan hasil perhitungan untuk kebebasan bergerak, rata-rata 63% pengunjung menyatakan bahwa kebebasan bergerak di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra itu bebas dan masuk dalam kategori baik, hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwa penilaian variabel kebebasan bergerak di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra dikatakan baik dengan kriteria penilaian yaitu dapat melakukan berbagai aktivitas dan tidak saling mengganggu (aktif dan pasif), terdapat zona aktivitas untuk masing-masing aktivitas namun belum dilengkapi dengan standar keamanan aktivitas.

- Pengakuan Penggunaan Ruang

Pengakuan penggunaan ruang dapat dilihat dari keberagaman aktivitas yang ada yang dapat dijadikan sebagai pengawasan terhadap penggunaan ruang publik. aktivitasnya bervariasi, terdapat aktivitas olahraga, sosial, edukatif, formal maupun informal namun cenderung lebih banyak aktivitas informal. Hampir setiap pengunjung yang datang mereka memiliki tujuan untuk rekreasi baik secara pasif maupun aktif. Salah satu rekreasi bersifat aktif

adalah olahraga. Olahraga merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Olahraga yang dilakukan di ruang publik umumnya bersifat olahraga ringan seperti pencak silat, jogging dan permainan *skate board*. Bentuk kegiatan sosial atau dapat juga disebut dengan rekreasi pasif lebih banyak dilakukan karena tidak banyak menimbulkan pergerakan fisik. Aktivitas sosial yang dilakukan cenderung dilakukan secara bersama-sama seperti bercakap, duduk santai sambil melihat atau mendengarkan apa yang ada di kawasan tersebut, duduk sambil bercanda dan menyantap makanan ringan, atau sekedar kontak pasif dengan orang-orang yang tidak dikenal. Sedangkan untuk kegiatan edukasi dapat dilihat dari aktivitas beberapa sekolah yang melakukan kegiatan olahraga di kawasan ruang publik. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata 62% pengunjung/responden menyatakan bahwa variabel pengakuan penggunaan ruang di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra itu dapat dikatakan baik, akan tetapi 35 responden/ pengunjung menilai bahwa penggunaan ruang tidak bervariasi tetapi termanfaatkan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan dengan kriteria penilaian penggunaan ruang yang tidak bervariasi karena tidak jelas pembagian zona di dalam kawasan ruang publik khususnya untuk aktivitas olahraga. Kemudian aktivitas yang dianggap bervariasi, hanya kegiatan yang bersifat

santai, seperti kegiatan sosial, edukatif, kuliner yang berlangsung setiap hari.

Berdasarkan penilaian dari indikator akses/sirkulasi, kebebasan bergerak dan pengakuan penggunaan ruang, maka kesimpulan dari hasil responden/pengunjung berdasarkan penilaian menggunakan skala likert, bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9 Hasil Penilaian Demokratis (Hak)

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Akses/ Sirkulasi	159	B	64%
Kebebasan bergerak	157	B	63%
Pengakuan Penggunaan ruang	153	B	62%

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Untuk mencari nilai efektivitas dari aspek Demokratis, pola yang digunakan sama pada aspek responsibilitas, yaitu terlebih dahulu dilakukan perhitungan untuk mencari nilai total dan jarak interval, kemudian selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mencari nilai efektivitas berdasarkan teori carr. Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

➤ Mencari jarak interval

$$\begin{aligned} \text{Jarak Interval} &= (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) / \text{kelas} \\ &= (4 - 1) / 4 \\ &= \mathbf{0,75} \end{aligned}$$

dengan penentuan interval yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu :

- Pada Interval $> 2,4 - 3$ = **Efektif**
- Pada Interval $> 1,7 - 2,4$ = **Cukup Efektif**
- Pada Interval $1 - 1,7$ = **Tidak Efektif**

➤ Mencari nilai Efektivitas

Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Total

Jumlah Indikator

Nilai Efektivitas yang dihasilkan dengan menggunakan perhitungan di atas kemudian di cari rata-ratanya berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh terkait aspek Demokratis di dalam Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang terdiri dari beberapa indikator seperti akses/sirkulasi, kebebasan bergerak, pengakuan penggunaan ruang tersebut yaitu sebesar **2,54** (kategori **Efektif**). Hal itu berdasar pada hasil analisis yang ditinjau terhadap indikator aspek Demokratis,

dimana hasil persentase rata-rata penilaiannya dikisaran antara 62% - 64% dan masuk dalam penilaian kategori baik.

c) Bermakna

Kriteria yang dipakai dalam mengukur efektivitas berdasarkan aspek Bermakna adalah legability, hubungan individu, relevan, hubungan kelompok dan hubungan dengan faktor lain.

- Legability (mudah dikenali)

Ruang publik yang berada ditengah pusat kota Mamuju menjadi keuntungan tersendiri bagi Masyarakat Kota Mamuju. Ruang publik yang berada diantara pusat perbelanjaan dan perhotelan ini tidak pernah sepi oleh pengunjung yang ingin sekedar bersantai menikmati senja dan berwisata kuliner.. Dari hasil survei lapangan, secara keseluruhan 62% pengunjung merasa sangat mudah untuk mengenali letak/lokasi Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra namun tidak ada kejelasan batasan area yang ada di ruang publik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwa penilaian indikator Legability termasuk dalam kategori baik dengan kriteria penilaian yaitu Selain bentuk fisik yang khas, aspek legabilitas dapat dilihat melalui keberadaan landmark/symbol tulisan Pantai Manakarra yang begitu besar dan kokoh, yang menjadi ciri khas ruang publik tersebut. Keberadaan beberapa elemen-elemen pendukung di kawasan ruang publikpun sangat membantu pengunjung untuk mengetahui identitas dari ruang publik tersebut seperti simbol nawacita yang menjadi program

pemerintah pusat, karena dengan adanya keberadaan elemen-elemen nawacita tersebut, masyarakat bisa mengerti makna dari program nawacita.

- Hubungan individu

Dalam melihat hubungan secara interpersonal maka dapat ditinjau melalui pembagian tempat-tempat guna menarik perhatian pengunjung sehingga pengunjung merasa selalu ingin datang kembali, terlebih bila didukung dengan kondisi fasilitas-fasilitas yang ada sehingga menjadi nilai positif tersendiri bagi pengunjung untuk menikmati dan bersantai berlama-lama di ruang publik.

Secara teori dan aturan bahwa pembagian tempat harus dilakukan antara orang dewasa dan anak-anak sehingga didalam beraktivitas tidak mengganggu satu sama lain. Orang dewasa dapat melakukan aktivitasnya dimana saja yang mereka butuhkan, namun bagi anak-anak perlu adanya tempat bermain yang membatasi area mereka beraktivitas. Dari hasil penilaian responden, sebanyak 31 orang menyatakan bahwa kondisi fasilitas yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra itu baik dengan nilai persentasenya sebesar 64%, diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwa penilaian terhadap kondisi fasilitas termasuk kategori baik, hal itu terlihat dari ketersediaan fasilitas yang tersedia di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra sangat mudah didapatkan, salah satu contohnya adalah fasilitas PKL yang berjejer sepanjang jalur ruang

publik, kemudian fasilitas bermain untuk anak-anak pun seperti tempat bermain sepeda, mobil-mobilan juga tersedia di ruang publik. Akan tetapi yang menjadi kendala adalah ketersediaan area penyediaan tempat penting bagi perorangan, sesuai dengan hasil responden, sebanyak 49 orang menyatakan merasa kurang dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan hubungan personalitas. Keterbatasan fasilitas perorangan seperti gazebo, penempatan kursi/tempat duduk yang tidak strategis serta penghijauan dikawasan ruang publik membuat mereka kurang dapat melakukan aktivitas secara personal.

- Relevan

Ruang publik yang baik adalah ruang yang mampu memwadahi segala aktivitas pengunjung. Aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing pengunjung sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Kebutuhan dan tujuan itu memiliki keterkaitan antara norma budaya pengunjung, desain arsitektur kawasan yang digunakan, dan kualitas formal dari ruang tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan, maka penilaian variabel keterkaitan penggunaan ruang di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra dapat dikatakan baik dengan responden sebanyak 33 orang menyatakan bahwa ada hubungan norma budaya dengan karakter Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan dengan kriteria penilaian

yaitu Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra sering dilakukan pertunjukan kebudayaan dan ornamen berupa ikon perahu sandeq mempertegas bahwa Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra tersebut ada kaitannya dengan kebudayaan masyarakat setempat. Dimana perahu Sandeq ini merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi kebanggaan provinsi Sulawesi Barat.

- Hubungan kelompok

Untuk kegiatan yang bersifat kelompok, pengunjung dapat menempati ruang yang luas di semua sisi Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra. Kegiatan yang berkelompok melakukan aktivitasnya berupa pertunjukan dapat menempati sebagian ruang dalam kawasan ruang publik bisa ditempatkan di tengah-tengah ruang publik maupun di samping kiri kanannya. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada 62 orang responden, 44 orang menyatakan bahwa ada tersedia ruang berkelompok yang bisa ditempati dalam melakukan pertunjukan berupa kegiatan-kegiatan komunitas, musik, keagamaan. Kemudian penilaian terhadap kegiatan-kegiatan olahraga dan ruang pendukung seni sebanyak 31 orang menyatakan tidak tersedia. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, bahwa penilaian hubungan kelompok penggunaan ruang di Anjungan Pantai Manakarra termasuk dalam kategori baik dengan kriteria penilaian dapat melakukan aktivitas kelompok dan individu, seperti

melakukan kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, menikmati wisata kuliner, ataupun hanya sekedar duduk-duduk menikmati keindahan laut pantai Manakarra, namun untuk kegiatan olahraga terbatas pada olahraga santai seperti silat, *skate board* dan jogging track, senam dan lain-lain, dimana konsep dari Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini memang hanya menawarkan sebuah ruang publik yang sifatnya menikmati keindahan panorama pantai dan berwisata kuliner, tetapi seiring berjalan waktu konsep tersebut berubah dengan munculnya berbagai komunitas yang memanfaatkan ruang kosong/lapang di Anjungan Pantai Manakarra untuk melakukan kegiatan olahraga santai.

- Hubungan dengan faktor lain

Dalam melihat hubungan dengan faktor lain, beberapa kriteria yang menjadi penilaian adalah (1). melihat hubungan ruang publik dengan kepentingan politik, sosial budaya, ekonomi dan simbol kekuasaan, (2). keterkaitan hubungan dengan elemen-elemen alam, (3). melihat hubungan ruang publik dengan sejarah kota Mamuju. Berdasarkan hasil responden yang disebar kepada 62 orang, bahwa dalam melihat hubungan ruang publik dengan kepentingan politik, sosial budaya, ekonomi dan simbol kekuasaan sebanyak 30 responden menyatakan tidak terkait dan 30 responden yang lain menyatakan terkait, kemudian disesuaikan dengan penilaian menurut perhitungan skala Likert termasuk dalam kategori baik.

Hasil responden tersebut dan diperkuat dengan observasi langsung terhadap kondisi yang ada di lokasi penelitian, bahwa penilaian dari responden/pengunjung tersebut cenderung seimbang dalam hal menilai keterkaitan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra dengan kepentingan politik, sosial budaya, ekonomi dan simbol kekuasaan karena beberapa kegiatan yang sifatnya berhubungan langsung dengan kepentingan politik, sosial budaya, ekonomi dan simbol kekuasaan itu hanya nampak pada kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh pemerintah kabupaten Mamuju dan partai politik. Seperti yang diketahui bahwa di dalam Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra terdapat lahan luas yang lapang sehingga sering dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan yaitu pelaksanaan shalat hari raya, pengajian dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan kepentingan agama dan sosial. Dari kepentingan segi politik juga sering dilaksanakan di ruang publik dengan kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh para politisi di Sulawesi Barat seperti kegiatan kampanye, sosialisasi KPU setiap agenda lima tahunan. Kemudian hubungan ruang publik dengan ekonomi juga sangat nampak adanya keterkaitan, hal itu terlihat dengan aktivitas yang terjadi di ruang publik yang sudah menjadi tujuan wisata kuliner, dimana sepanjang jalur di Jalan Yos Sudarso tersedia fasilitas kuliner untuk pengunjung. Berbagai kegiatan lain yang kemudian menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan di ruang publik seperti

melakukan event-event terkait dengan ekonomi kreatif yang melibatkan seluruh instansi di dalam pemerintahan kabupaten Mamuju seolah menjadi penguatan bahwa ada hubungan keterkaitan antara Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra dengan kepentingan ekonomi. Selanjutnya keterkaitan lain yang menjadi fokus penilaian adalah melihat hubungan ruang publik dengan elemen-elemen alam yang ada disekitar ruang publik. Jawaban hasil responden kemudian diolah menggunakan metode skala likert dengan hasil sebagai berikut : sebanyak 36 responden menyatakan tidak ada keterkaitan hubungan antara ruang publik dengan elemen-elemen alam. Hal tersebut diperkuat berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di lokasi penelitian dengan tidak adanya bentuk elemen-elemen yang berkaitan dengan alam yang tersedia di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra.

Kemudian penilaian berikutnya adalah mengetahui hubungan ruang publik dengan sejarah kota Mamuju. Berdasarkan hasil jawaban dari responden yang kemudian diolah menggunakan metode skala likert dengan hasil sebagai berikut : sebanyak 31 orang menyatakan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra tidak berhubungan dengan sejarah kota Mamuju. Hasil dari responden tersebut kemudian diperkuat dengan observasi langsung yang dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra. Dimana menurut sejarah bahwa Mamuju terbentuk dari hasil perpaduan tiga buah

kerajaan di Rante Lisuang Ada" Kurungan Bassi, yakni Kurri-Kurri, Langgamonar dan Managgallangoleh Pue Tunileo. Simbol/ikon dari peninggalan ketiga kerajaan tersebut tidak ada satupun yang nampak dan menjadi ciri khas di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra. Hal tersebut seolah menguatkan bahwa ruang publik yang dibangun di Pantai Manakarra tersebut tidak ada kaitan sama sekali dengan sejarah kota Mamuju.

Berdasarkan penilaian dari indikator legability, hubungan individu, relevan, hubungan kelompok dan hubungan dengan faktor lain, maka kesimpulan dari hasil responden/pengunjung berdasarkan penilaian menggunakan skala likert, bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Penilaian Bermakna (Meanings)

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Legability	154	B	62%
Hubungan individu	163	B	65%
Relevan	150	B	60%
Hubungan kelompok	144	B	58%
Hubungan dengan faktor lain	153	B	61%

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Untuk mencari nilai efektivitas dari aspek Bermakna, pola yang digunakan juga sama pada aspek sebelumnya, yaitu terlebih dahulu

dilakukan perhitungan untuk mencari nilai total dan jarak interval, kemudian selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mencari nilai efektifitas berdasarkan teori carr. Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

➤ Mencari jarak interval

$$\begin{aligned}\text{Jarak Interval} &= (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) / \text{kelas} \\ &= (4 - 1) / 4 \\ &= \mathbf{0,75}\end{aligned}$$

dengan penentuan interval yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu :

- Pada Interval $> 2,4 - 3$ = **Efektif**
- Pada Interval $> 1,7 - 2,4$ = **Cukup Efektif**
- Pada Interval $1 - 1,7$ = **Tidak Efektif**

➤ Mencari nilai Efektivitas

Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Total

Jumlah Indikator

Nilai Efektivitas yang dihasilkan dengan menggunakan perhitungan di atas kemudian di cari rata-ratanya berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh terkait aspek Bermakna di dalam Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang terdiri dari beberapa indikator seperti

legability (mudah dikenali), hubungan individu, relevan, hubungan kelompok dan hubungan dengan faktor lain tersebut yaitu sebesar **2,41** (kategori **Efektif**). Hal itu berdasar pada hasil analisis yang ditinjau terhadap indikator aspek Bermakna, dimana hasil persentase rata-rata penilaiannya dikisaran antara 58% - 62% dan masuk dalam penilaian kategori baik.



BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sarana dan prasarana yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang ditinjau berdasarkan faktor Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi, secara rinci hasilnya sebagai berikut :
 - a) Faktor Aksesibilitas menunjukkan kategori yang baik, dilihat dari beberapa indikator yang dinilai seperti kondisi jalan masuk, ketersediaan moda, kemudahan akses dan kemudahan parkir sudah mampu memenuhi unsur kenyamanan terhadap pengguna ruang publik. Namun untuk lebih meningkatkan kenyamanan pengguna ruang publik harus dilakukan pembenahan terhadap kondisi prasarana seperti ketersediaan rambu-rambu penunjuk jalan yang jelas dan area parkir yang ditata dengan baik.
 - b) Faktor Amenitas yang dinilai berdasarkan kelengkapan sarana-prasarana fisik dan ketersediaan fasilitas umum menunjukkan kategori baik. Namun untuk lebih meningkatkan kenyamanan ruang publik harus menambahkan kekurangan Fasilitas umum dan penunjang seperti pusat informasi, kran air minum (*drinking fountain*), dan lampu penerangan sebagai kebutuhan dasar sebuah ruang publik

- c) Faktor Atraksi dinilai juga masuk kategori baik, dikarenakan posisi ruang publik yang sangat strategis, berada di kawasan pusat Kota Mamuju dan berada pada kawasan heterogen dikelilingi oleh pusat perbelanjaan dan perhotelan.
2. Berdasarkan hasil analisis bahwa Efektivitas Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang ditinjau berdasarkan aspek Responsibilitas, Demokratis dan Bermakna secara rinci hasilnya sebagai berikut :
- a. Aspek Responsibilitas sudah menunjukkan kategori yang baik dan berdasarkan penilain keefektivan, nilai yang keluar adalah **2, 4** dengan kategori efektif. Kriteria penilaian yang dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra terhadap indikator dari aspek Responsibilitas termasuk baik dan efektif karena pengguna ruang publik dalam melakukan aktivitas merasa nyaman,santai, di samping itu keterkaitan pasif yang dilakukan di ruang publik seperti : mengamati, memandangi dan berdialog dengan lingkungan sangat bisa dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra.
- b. Aspek Demokratis sudah menunjukkan kategori yang baik dan berdasarkan penilaian keefektivan, nilai yang keluar adalah **2,54** dengan kategori efektif. Kriteria penilaian yang dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra untuk aspek demokratis, antara lain : (1).akses/sirkulasi dari dan menuju ke ruang publik tersebut sangat mudah dan terjangkau, (2). Pengunjung merasa bebas dalam bergerak di ruang publik dengan tersedianya beberapa zona dalam melakukan

aktivitas tanpa mengganggu aktivitas yang lain, namun untuk lebih mengefektifkan aspek demokratis dalam ruang publik harus dilengkapi ketersediaan akses untuk kaum Difabilitas dan ketersediaan simbol akses untuk semua kelompok serta penggunaan ruang yang tidak bervariasi..

- c. Aspek Bermakna sudah menunjukkan kategori yang baik, dan berdasarkan penilaian keefektivan, nilai yang keluar adalah **2,41** dengan kategori efektif. Kriteria penilaian yang dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra termasuk efektif, karena : (1) aspek legabilitas terlihat jelas melalui keberadaan landmark/symbol yang menjadi ciri khas ruang publik,(2) Hubungan individu dalam menikmati fasilitas di ruang publik seperti ketersediaan fasilitas PKL sangat mudah di dapatkan namun yang menjadi kendala adalah ketersediaan area penyediaan tempat penting bagi perorangan yang sulit didapatkan, (3) Relevan / hubungan ruang publik dengan norma budaya digambarkan bahwa ada hubungan yang ditampakkan melalui beberapa ikon seperti ikon sandeq dan gong perdamaian yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, (4) Hubungan kelompok nampak dengan adanya penyediaan ruang-ruang komunitas untuk melakukan pertunjukan musik, keagamaan dan kegiatan komunitas lainnya, (5) Hubungan dengan faktor lain sangat jelas nampak ada keterkaitan yang dibangun, seperti : adanya penyediaan ruang untuk

melaksanakan kegiatan sosial,keagamaan, politik dan ekonomi yang setiap saat bisa dilaksanakan.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Mamuju perlu lebih memperhatikan kondisi sarana dan prasarana di ruang publik , dalam hal pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana, fasilitas umum serta fasilitas pendukung untuk memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengguna ruang publik sehingga mampu mempengaruhi pengunjung untuk datang dan memanfaatkan serta menikmati fasilitas ruang publik.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa efektivitas aspek Responsibilitas, Demokratis dan Bermakna sebagai pembentuk kualitas ruang publik sudah efektif, namun masih perlu perbaikan dan penataan kembali sebagai upaya untuk menciptakan ruang publik yang layak dan berkualitas bagi masyarakat kota Mamuju.
3. Pengguna ruang publik harus senantiasa menjaga kebersihan ruang publik dengan membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia serta tidak merusak fasilitas utama dan fasilitas pendukung lainnya seperti lampu,bangku taman, maupun sculpture guna kepentingan bersama.

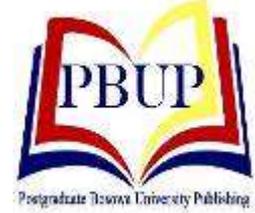
DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014, *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014-2034*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah : Prov. Sulawesi Barat
- Anonim. 2015, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mamuju Tahun 2015-2035*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah : Mamuju
- Anonim. 2018, Pengertian *Public Space*
http://en.wikipedia.org/wiki/public_space.
- Afif, Muhammad. 2008. Pengaruh Aksesibilitas Wilayah Terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jepara. Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Anggriani, Niniek. 2010. *Ruang Publik Dalam Perancangan Kota*. Klaten : Yayasan Humaniora.
- Arifin, Hadi S, (2006). *Taman Instan*. Jakarta : Penebar Swadaya..
- Alderina dan Fransisco HRHB. 2010. *Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Sangkurun Kota Kuala Kurun*. Laporan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya. Tidak diterbitkan.
- Baud-Bovy, and Lawson . (1998). *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design*. London: Architectural Pres.
- Black.J. (1981). *Urban Transport Planning*. London: Croom Helm.
- BPS (2017). *Mamuju Dalam Angka Tahun 2017: Kabupaten Mamuju*
- Carmona, et al. 2008. *Public space: the management dimension*. New York: Routledge, Taylor&Francis group
- Carr, Stephen. 1992. *Publik Space*. United State of America : Cambridge University Press.
- Carmona, dkk. 2003. *Arsitektur Kota dan Lingkungan Hidup*. Institut Teknologi Bandung : Bandung.
- Danisworo, Muhammad. 1989. *Arsitektur Kota dan Lingkungan Hidup*. Institut Teknologi Bandung : Bandung.

- Dini Tri Haryanti, ST. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Sebagai Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*, Tesis, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.
- Edy, Darmawan. 2009. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*, Semarang : Badan Penerbit UNDIP
- Edy, Darmawan, Ir, Meng, 2005, *Analisa Ruang Publik dan Arsitektur Kota*, Badan Penerbit UNDIP, cp.2, pp.S-9.
- Eko Handoyo, *Makna Ruang Publik Bagi Pedagang Kaki Lima: Studi tentang Resistensi terhadap Penggusuran*, Prosiding, Universitas Negeri Semarang.
- Eva Fransina Porajouw dkk. 2017, *Efektivitas Ruang Publik di Kota Tomohon*, Jurnal PWK, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi : Manado.
- Ferida Yerinna. (2000). *Studi Identifikasi Karakteristik Pengunjung Kawasan Gasibu sebagai Fasilitas Rekreasi Penduduk Kota Bandung*. Tugas Akhir. Jurusan Planologi Fakultas Teknik. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Fitriyanti. 2016, *Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Lapangan Merah Dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru Dan Embung Sukarame/Taman Kota)*, Tesis, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta.: Bandar Lampu
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta.:
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap; Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain*. Bumi Aksara Jakarta.:
- Hanan, Himasari. 2013. "Open Space as Meaningful Place for Students in ITB Campus". Science Direct, Procedia – Social and Behavioral Sciences 85 (2013) 308 –317.

- Haryadi dan B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku; Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Proyek Pengembangan Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. ar Lampung.
- Meira,S. (2002). *Analisis efektivitas taman kota melalui pendekatan kondisi tapak dan perilaku pengunjung*. Tesis , Bogor Agricultural University. Bogor. Dalam jurnal Rivino,Efektivitas Ruang Terbuka Publik Kecamatan Sario Kota Manado
- Muhadjir,Noeng. 2016. *Metodologi Penelitian Paradigma Positivime Objektif Phenomenologi Interpretif Logika Bahasa Platonis,Chomskyist,Hegelian & Hermeneutik Paradigma Studi Islam Matematik Recursion-,Set-Theory & Structural Equation Modeling dan Mixed*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Nazaruddin.1994. *Penghijauan Kota*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kab. Mamuju 2013 RTBL Kawasan Pusat Kota Mamuju
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*
- Puspitasari, Dinarjati Eka. 2009. *Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner untuk Mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman*. Laporan Penelitian Fakultas Hukum UGM Yogyakarta.Tidak diterbitkan.
- Poerwadarminta,WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Balai Pustaka : Jakarta.
- Prihastoto. 2003. *Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Purworejo*. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahayu, A. (2015). *Efektivitas Kinerja Pelayanan dan Pengelolaan Persampahan di Kota Pinrang (Studi Kasus: Kecamatan Watang Sawitto dan Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)*. Tesis.Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Bosowa. Makassar.

- Rahayu, E. (2005). *Studi Persepsi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenyamanan Kawasan Simpang Lima Sebagai Ruang Terbuka Publik*. Skripsi. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rob Krier. (1979) *Urban Space*, New York
- Roger, Anthea and Judy Slinn. 1998. *Tourism Management of Facilities*. London: Pitman Publishing.
- R.G. Soekadijo. 2003. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Shirvani, Hamid (1985) *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, New York.
- Septi Rachma Sari dan Wahyono Hadi. 2015, *Jurnal Kinerja Pelayanan Alun-Alun Purworejo Sebagai Ruang Publik*, Jurnal PWK, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV ALFABETA
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : CV ALFABETA
- Suthanaya, Putu. 2009. *Analisis Aksesibilitas Penumpang Angkutan Umum*. Ganec Swara Edisi Khusus Vol. 3 No.3 Desember 2009
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Wahono H, Suwandono D, Yuliasti N., 2000. *laporan Akhir Penelitian Pertumbuhan Pedagang Kaki Lima dan Pengaruhnya Terhadap Rencana Kota di Semarang*. Proyek Penelitian Kerjasama c WKUNDIP dan Program GTZ-PMPW.



Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik Di Kota Mamuju (Studi Kasus : Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra).

Syamsurriyad, Murshal Manaf, Agus Salim

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa Makassar

Email: riyadst83@gmail.com, uchalmm@gmail.com ,

² Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa Makassar

Artikel info

Artikel history:

Diterima; xx-xx

Direvisi:xx-xx

Disetujui;xx-xx

Abstract. SYAMSURRIYAD *This study aims to (1) Determine the condition of facilities and infrastructure in Manakarrab Beach Public Spaces based on factors: accessibility, amenities and attractions and (2) Determine the effectiveness of Manakarra Beach Platform Public Spaces in Mamuju City based on responsibility, democratic and meaningful aspects.*

The research approach used is Rationalistic (qualitative methods and quantitative analysis), the type of research used is non-experimental and descriptive. The research design carried out by the survey method of the research location, aims to obtain more accurate data and information.

The results showed that (1) Accessibility factors in accordance with the results of the average response of 68% respondents stated Good in terms of the availability of transportation infrastructure and mode availability, the Amenity factor in accordance with the results of the average response of respondents as much as 59% stated Good for the completeness of physical infrastructure and the availability of public and supporting facilities, as well as the Attraction factor according to the results of the average response of 66% respondents stated both in terms of location conditions and types of activities. Whereas (2) Need aspects are in accordance with the average results of respondents' responses in the Effective category, Democratic aspects are in accordance with the average results of respondents' responses in the Effective category) and Meaningful aspects in accordance with the average results average respondent's response is in the Effective category.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra berdasarkan faktor : aksesibilitas, amenities dan atraksi dan (2) Mengetahui efektivitas Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra di Kota Mamuju berdasarkan aspek responsibilitas, demokratis dan bermakna.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Rasionalistik (metode kualitatif dan analisis secara kuantitatif), jenis penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental dan bersifat deskriptif. Desain penelitian yang dilakukan adalah dengan metoda survey lokasi penelitian, bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor Aksesibilitas sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden sebanyak **68 %** menyatakan **Baik** dari segi ketersediaan prasarana transportasi dan ketersediaan moda, faktor Amenitas sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden sebanyak **59 %** menyatakan **Baik** untuk kelengkapan sarana-prasarana fisik dan ketersediaan fasilitas umum dan pendukung, juga faktor Atraksi sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden sebanyak **66 %** menyatakan **Baik** dari segi kondisi lokasi dan jenis kegiatan. Sedangkan (2) aspek Kebutuhan sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden masuk kategori **Efektif**, aspek Demokratis sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden masuk kategori **Efektif** dan aspek Bermakna sesuai dengan hasil rata-rata tanggapan responden masuk kategori **Efektif**.

Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik Di Kota Mamuju (Studi Kasus : Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra) (Syamrurriyad, Murshal Manaf, Agus Salim) | 2

Keywords:

Keywords satu;

Efektivitas

Keywords dua;

Ruang Publik

Keywords tiga;

Pantai Manakarra.

Corresponden author:

Email: riyadst83@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Ruang Publik dianggap efektif apabila masyarakat kota memanfaatkannya dan memperoleh kepuasan setelah beraktifitas di taman kota tersebut. Pihak pengelola taman kota dikatakan berhasil bila pengunjung merasa puas, yang ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung dan frekuensi pengunjung (Meira,2002). Efektivitas merupakan hasil atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan, dan dapat diukur dengan membandingkan antara rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai, maka usaha atau hasil pekerjaan tersebut itulah yang dikatakan efektif (Eva Fransina Porajouw, 2017), namun jika usaha atau hasil pekerjaan yang dilakukan tidak tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Dalam hal penelitian efektivitas ruang publik Anjungan Pantai Manakarra ini, dimana konsep pembentuk kualitas ruang publik, yaitu responsibilitas, demokratis dan bermakna yang akan menjadi tolok ukur sejauh mana konsep tersebut berfungsi efektif atau tidak sesuai dengan tingkat sasaran dan tujuan masing-masing aspek tersebut.

Menurut Carr dalam Francis (2012),Septi Rachma Sari (2015) , ruang publik yang baik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan. Sedangkan yang dimaksud dengan demokratis yaitu ruang publik dapat dimanfaatkan pengunjung tanpa adanya perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahkan, unsur demokratis merupakan satu watak ruang publik karena ruang publik harus dapat dijangkau (aksesibel) pengunjung dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk para penderita cacat tubuh maupun lansia. Sementara yang dimaksud dengan bermakna adalah pengunjung dapat memiliki rasa kepuasan dan kenyamanan baik secara sosial maupun fisik. Karena ruang publik menampung kepentingan publik (*public domain*) dan kepentingan pribadi (*private domain*), sehingga pemenuhan terhadap ruang publik yang baik harus selalu diupayakan. Salah satu upaya dalam merencanakan dan mengelola ruang publik adalah pemenuhan fasilitas yang menunjang kegiatan publik.

Kota Mamuju memiliki ruang publik yang berada pada Kawasan Jalan Yos Sudarso dan merupakan kawasan *landmark* Kota Mamuju. Pada Kawasan ini, setiap orang menuju ke pusat kota hampir dipastikan melewati Jl. Yos Sudarso yang cukup strategis karena dapat dicapai oleh segala lapisan masyarakat dari berbagai sarana transportasi. Berbagai kegiatan masyarakat seperti kegiatan pertunjukan musik, lari pagi, berkumpulnya berbagai klub otomotif, atau kegiatan di waktu-waktu tertentu, dan sebagainya dipusatkan di kawasan ini.

Kawasan Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, diawali dengan jalan satu arah sekarang menjadi dua arah dengan dua jalur sebagai salah satu upaya mengurangi kemacetan karena seiring waktu kawasan ini mulai menjadi daya tarik masyarakat untuk ikut membuka area komersil. Hal ini dikarenakan lokasi yang sangat strategis yang berdekatan dengan Hotel Maleo, Mall Matos, Kantor DPRD Mamuju dan pusat aktivitas komersil dengan kegiatan campuran lainnya. Sehingga kawasan ini menjadi ramai dikunjungi oleh masyarakat meskipun untuk sekedar melewati atau berwisata di ruang publik ini.

Kawasan ini dikunjungi oleh berbagai macam lapisan masyarakat dan berbagai tujuan di dalam berbagai waktu sehingga mampu menghidupkan suatu kawasan sepanjang hari, namun perkembangan ini tidak dibarengi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai bagi pengunjung dalam pemanfaatan fungsi anjungan Pantai Manakarra sebagai ruang publik, sebagai berikut : 1. tidak adanya fasilitas bagi penyandang disabilitas seperti jalur khusus untuk difabel, toilet dan wastafel khusus, jalur trotoar dan fasilitas-fasilitas lainnya, 2. kurangnya penghijauan yang ada sebagai penyejuk dan pereduksi panas lingkungan, 3. bercampurnya area bermain anak-anak (mobil-mobilan) dengan area menikmati alam atau lingkungan tepian Pantai Manakarra, 4. tidak adanya area parkir yang memadai untuk pengunjung (parkir motor dan parkir mobil masih bercampur) hal ini ditandai dengan meluapnya parkir di tepi jalan dan tidak tertatanya pedagang kaki lima, 5. tidak adanya pemisah yang jelas antara kawasan ruang publik anjungan Pantai Manakarra dengan sepanjang jalan yang ada di depannya sehingga menjadikan kawasan ruang publik anjungan Pantai Manakarra ini semrawut.

Kawasan ini sangat berpotensi untuk berkembang, namun perkembangan tersebut dapat berdampak negatif terhadap berjalannya fungsi ruang publik. Hal ini penting untuk menjaga agar ruang publik mampu memenuhi kebutuhan aktivitas dan memberikan pelayanan yang baik terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat Kota Mamuju.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu mengenai ruang publik, maka konstruksi penelitian ini lebih difokuskan pada efektivitas ruang publik yang tidak hanya ditinjau berdasarkan aspek responsibilitas, demokratis dan bermakna tetapi juga berdasarkan aksesibilitas, amenities dan atraksi yang ikut mempengaruhi efektivitas ruang publik. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan peneliti sebelumnya

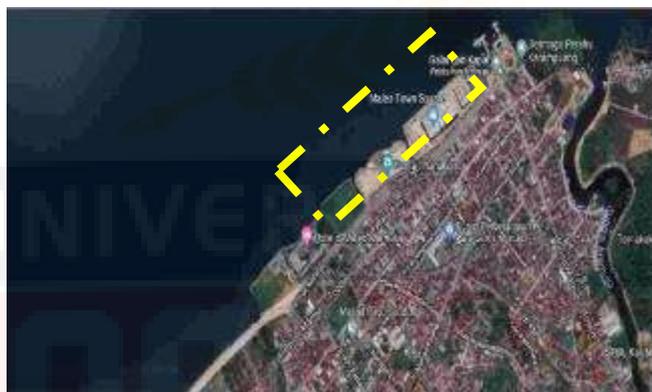
dan dianggap penting dilakukan penelitian ini dengan judul **Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik di Kota Mamuju (Studi Kasus : Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra)** pada kawasan Jalan Yos Sudarso terhadap pengguna ruang publik.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Rasionalistik (metode kualitatif dan analisis secara kuantitatif), jenis penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental dan bersifat deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, cermat dan akurat mengenai kondisi, keadaan, keinginan maupun gejala yang terjadi di masyarakat.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Mamuju, tepatnya pada Lokasi Ruang Publik Pantai Manakarra Kawasan Jalan Yos Sudarso Mamuju. Adapun alasan dalam memilih lokasi penelitian, karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, sebagai berikut;

1. Ruang Publik Pantai Manakarra Kawasan Jalan Yos Sudarso merupakan *landmark* yang ada di Kota Mamuju.
2. Ruang Publik Pantai Manakarra Kawasan Jalan Yos Sudarso satu-satunya ruang publik yang berskala luas di Kota Mamuju



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Google Earth

Populasi yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas :

- a. Pengguna ruang publik, seluruh orang yang datang menikmati fasilitas ruang publik.
- b. Seluruh PKL yang ada di dalam lokasi ruang publik

Teknik pengambilan sampel dibedakan sesuai kelompok populasi yang diambil, dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel untuk pengguna dibagi berdasarkan 2 segmen, yaitu :
Segmen 1 : Jalur depan Hotel, Kantor Pemerintah, Pedagang Kaki Lima, Asrama Tentara
Segmen 2 : Jalur depan Mesjid, Sekolah, Kantor Swasta, Rumah Makan, Tempat Hiburan, Rumah Penduduk, Anjungan Pantai, Mall Perbelanjaan.
- b. Pengambilan sampel dilakukan dalam setiap segmen, kemudian ditarik sampel untuk setiap segmen dan dilakukan secara *non probability sampling*
- c. Metode yang digunakan adalah accidental sampling yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan tanpa direncanakan terlebih dahulu.
- d. Pada penelitian ini diambil responden dengan jumlah 62 pengguna ruang publik, dengan teknik pengambilan sampelnya secara accidental sampling, yaitu cara memperoleh sampel berdasarkan siapa saja pengguna ruang publik yang kebetulan ditemui pada saat melakukan penelitian.

Dengan metode ini proses pengambilan sampel dilakukan tanpa perencanaan yang seksama. Responden yang dimintai informasi kebetulan ditemui pada saat melakukan penelitian, benar-benar dilakukan secara kebetulan dan dengan pertimbangan tertentu. Agar tidak terjadi pengelompokan jawaban yang sama.

Analisis : menggunakan perhitungan Skala Likert dan analisis/perhitungan efektivitas

Variabel Penelitian : Aksesibilitas, Amenitas, Atraksi/Eстетika, Responsibilitas, Demokratis, Bermakna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang berada di Kota Mamuju dengan topik penelitian yaitu Efektivitas Ruang Publik, pengambilan data dilakukan sebanyak 62 orang pengunjung sebagai sample, untuk mengidentifikasi keterkaitan sarana dan prasarana yang ada yaitu dengan melakukan pengamatan langsung kondisi eksisting, aktifitas yang terjadi dan kualitas sarana dan prasarana di kawasan ruang publik pantai Manakarra Mamuju. Hasil kuesioner bisa dilihat pada lampiran

Pengambilan data terhadap sample pengguna, pengunjung Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra sebagai berikut :

1. Pengguna ruang publik, seluruh orang yang datang menikmati fasilitas ruang publik,
2. Pedagang Kaki Lima yang ada di lokasi ruang publik tersebut.

Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik Di Kota Mamuju (Studi Kasus : Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra) (Syamrurriyad, Murshal Manaf, Agus Salim) | 4



Gambar 4. Pengambilan Data Kepada Pengguna Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra
Sumber : Hasil Survey 2019

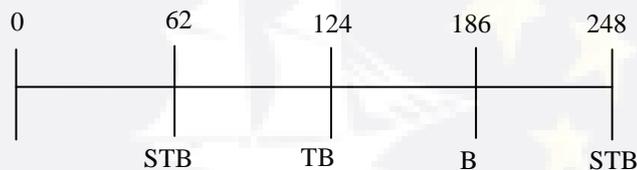
Mekanisme pengolahan data terhadap hasil kuesioner dari 62 orang responden dilakukan sesuai dengan metode Skala Likert, digunakan untuk mengukur setiap aspek dengan faktor yang dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk mengetahui bobot nilai dari setiap faktor. Analisisnya bisa menggunakan dua macam yaitu proporsi (%) dan mode (terbanyak menilai berapa), dan rerata atau means (rerata skornya berapa), dan termasuk pengkategorian puas atau tidak puas. **Skor Kriteria = Nilai Skala x Jumlah Responden**

Tabel 5. Skor Kriteria

Rumus	Skala
$4 \times 62 = 248$	SB
$3 \times 62 = 186$	B
$2 \times 62 = 124$	TB
$1 \times 62 = 62$	STB

Sumber : Hasil olah data 2019

Selanjutnya menentukan nilai rating scale dan jarak intervalnya berdasarkan tabel di atas.



Gambar 5. Nilai Rating Scale

Dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 6. Nilai Jawaban

Nilai jawaban	Skala
187-248	SB
125-186	B
63-124	TB
0-62	STB

Sumber : Hasil olah data 2019

1. Kondisi Sarana dan Prasarana Ruang Publik

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan terhadap kondisi sarana dan prasarana di lokasi Anjungan Pantai Manakarra, sesuai dengan 3 faktor yang ditentukan dari awal, yaitu : Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi. Hasil pengamatan langsung dan kuesioner diurai sebagai berikut :

a. Aksesibilitas

Secara keseluruhan dari tanggapan responden dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ditinjau berdasarkan faktor aksesibilitas masuk dalam kategori baik, hasil akumulasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Hasil Penilaian Aksesibilitas

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Prasarana Transportasi	168	B	67%
Ketersediaan Moda	172	B	69%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

b. Amenitas

Secara umum tanggapan responden terkait kelengkapan sarana dan prasarana, serta fasilitas umum dan pendukung bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Hasil Penilaian Amenitas

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Kelengkapan sarpras fisik	144	B	58,00%
Ketersediaan Fasum	148	B	60,00%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

c. Atraksi

Secara umum tanggapan responden terkait kondisi ruang publik dan jenis kegiatan yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9. Hasil Penilaian Atraksi

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Kondisi Ruang Publik	192	B	77,00%
Jenis Kegiatan	140	B	56,00%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

2. Efektivitas Ruang Publik

Tanggapan pengguna ruang publik (responden) terkait efektivitas Anjungan Pantai Manakarra yang ditinjau berdasarkan aspek Responsibilitas, Demokratis dan Bermakna.

a. Responsibilitas (Kebutuhan)

Berdasarkan penilaian dari Indikator kenyamanan, relaksasi/santai, keterkaitan pasif, keterkaitan aktif dan penemuan hal baru, maka kesimpulan dari keseluruhan hasil

Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik Di Kota Mamuju (Studi Kasus : Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra) (Syamrurriyad, Murshal Manaf, Agus Salim) | 6

responen/pengunjung berdasarkan penilaian menggunakan skala likert bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10. Hasil Penilaian Responsibilitas

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Kenyamanan	142	B	57%
Relaksasi/santai	155	B	62%
Keterkaitan pasif	168	B	67%
Keterkaitan aktif	158	B	64%
Penemuan hal baru	140	B	56%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Untuk mencari nilai efektivitas dari aspek responsibilitas, terlebih dahulu dilakukan perhitungan untuk mencari nilai total dan jarak interval, kemudian selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mencari nilai efektivitas berdasarkan teori carr. Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

- Mencari jarak interval

$$\text{Jarak Interval} = (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) / \text{kelas}$$

$$= (4 - 1) / 4$$

$$= 0,75$$

dengan penentuan interval yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu :

 - Pada Interval $> 2,4 - 3$ = **Efektif**
 - Pada Interval $> 1,7 - 2,4$ = **Cukup Efektif**
 - Pada Interval $1 - 1,7$ = **Tidak Efektif**
- Mencari nilai Efektivitas
 Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

Nilai Efektivitas yang dihasilkan dengan menggunakan perhitungan di atas kemudian di cari rata-ratanya berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh terkait aspek responsibilitas di dalam Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang terdiri dari beberapa indikator seperti tingkat kenyamanan, tingkat relaksasi/santai, keterkaitan pasif, keterkaitan aktif dan penemuan hal baru tersebut yaitu sebesar **2,47** (kategori **Efektif**). Hal itu berdasar pada hasil penilaian dari responden terhadap indikator dari aspek responsibilitas, dimana hasil persentase rata-rata penilaiannya dikisaran antara 56% - 67% dan masuk dalam penilaian kategori baik.

b. Demokratis (Hak)

Berdasarkan penilaian dari indikator akses/sirkulasi, kebebasan bergerak dan pengakuan penggunaan ruang, maka kesimpulan dari hasil responden/pengunjung berdasarkan penilaian menggunakan skala likert, bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Hasil Penilaian Demokratis (Hak)

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Akses/ Sirkulasi	159	B	64%
Kebebasan bergerak	157	B	63%
Pengakuan Penggunaan ruang	153	B	62%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Untuk mencari nilai efektivitas dari aspek Demokratis, pola yang digunakan sama pada aspek responsibilitas, yaitu terlebih dahulu dilakukan perhitungan untuk mencari nilai total dan jarak interval, kemudian selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mencari nilai efektivitas berdasarkan teori carr. Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

- Mencari jarak interval

$$\begin{aligned}\text{Jarak Interval} &= (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) / \text{kelas} \\ &= (4 - 1) / 4 \\ &= \mathbf{0,75}\end{aligned}$$

dengan penentuan interval yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu :

- Pada Interval > 2,4 – 3 = **Efektif**
- Pada Interval > 1,7 – 2,4 = **Cukup Efektif**
- Pada Interval 1 – 1,7 = **Tidak Efektif**

➤ Mencari nilai Efektivitas

Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

Nilai Efektivitas yang dihasilkan dengan menggunakan perhitungan di atas kemudian di cari rata-ratanya berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh terkait aspek Demokratis di dalam Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang terdiri dari beberapa indikator seperti akses/sirkulasi, kebebasan bergerak, pengakuan penggunaan ruang tersebut yaitu sebesar **2,54** (kategori **Efektif**). Hal itu berdasar pada hasil analisis yang ditinjau terhadap indikator aspek Demokratis, dimana hasil persentase rata-rata penilaiannya dikisaran antara 62% - 64% dan masuk dalam penilaian kategori baik.

c. Bermakna

Berdasarkan penilaian dari indikator legability, hubungan individu, relevan, hubungan kelompok dan hubungan dengan faktor lain, maka kesimpulan dari hasil responden/pengunjung berdasarkan penilaian menggunakan skala likert, bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12. Hasil Penilaian Bermakna (Meanings)

Indikator Penilaian	Nilai Total Jawaban (Rata-rata)	Rating Scale	Persentase Rata-rata
Legability	154	B	62%
Hubungan individu	163	B	65%
Relevan	150	B	60%
Hubungan kelompok	144	B	58%
Hubungan dengan faktor lain	153	B	61%
Total Responden 62 orang			

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Untuk mencari nilai efektivitas dari aspek Bermakna, pola yang digunakan juga sama pada aspek sebelumnya, yaitu terlebih dahulu dilakukan perhitungan untuk mencari nilai total dan jarak interval, kemudian selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mencari nilai efektivitas berdasarkan teori carr. Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

➤ Mencari jarak interval

$$\begin{aligned}\text{Jarak Interval} &= (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) / \text{kelas} \\ &= (4 - 1) / 4 \\ &= \mathbf{0,75}\end{aligned}$$

dengan penentuan interval yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu :

- Pada Interval > 2,4 – 3 = **Efektif**
- Pada Interval > 1,7 – 2,4 = **Cukup Efektif**
- Pada Interval 1 – 1,7 = **Tidak Efektif**

➤ Mencari nilai Efektivitas

Untuk mencari nilai tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

Nilai Efektivitas yang dihasilkan dengan menggunakan perhitungan di atas kemudian di cari rata-ratanya berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh terkait aspek Bermakna di dalam Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang terdiri dari beberapa indikator seperti legability (mudah dikenali), hubungan individu, relevan, hubungan kelompok dan hubungan dengan faktor lain tersebut yaitu sebesar **2,41** (kategori **Efektif**). Hal itu berdasar pada hasil analisis yang ditinjau terhadap indikator aspek Bermakna, dimana hasil persentase rata-rata penilaiannya dikisaran antara 58% - 62% dan masuk dalam penilaian kategori baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sarana dan prasarana yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang ditinjau berdasarkan faktor Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi, secara rinci hasilnya sebagai berikut :
 - a. Faktor Aksesibilitas menunjukkan kategori yang baik, dilihat dari beberapa indikator yang dinilai seperti kondisi jalan masuk, ketersediaan moda, kemudahan akses dan kemudahan parkir sudah mampu memenuhi unsur kenyamanan terhadap pengguna ruang publik. Kondisi prasarana seperti ketersediaan rambu-rambu penunjuk jalan yang tidak ada, area parkir yang tidak jelas areanya dan tidak tertata dengan baik, tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan pengguna ruang publik.
 - b. Faktor Amenitas yang dinilai berdasarkan kelengkapan sarana-prasarana fisik dan ketersediaan fasilitas umum menunjukkan kategori baik. Kekurangan Fasilitas umum dan penunjang seperti pusat informasi, kran air minum (drinking fountain), dan lampu penerangan sebagai kebutuhan dasar sebuah ruang publik tidak berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, bila dilihat dari banyaknya pengunjung setiap hari.
 - c. Faktor Atraksi dinilai juga masuk kategori baik, dikarenakan posisi ruang publik yang sangat strategis, berada di kawasan pusat Kota Mamuju dan berada pada kawasan heterogen dikelilingi oleh pusat perbelanjaan dan perhotelan.
2. Berdasarkan hasil analisis bahwa Efektivitas Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra yang ditinjau berdasarkan aspek Responsibilitas, Demokratis dan Bermakna secara rinci hasilnya sebagai berikut :
 - a. Aspek Responsibilitas sudah menunjukkan kategori yang baik dan berdasarkan penilaian keefektivan, nilai yang keluar adalah **2,4** dengan kategori efektif. Kriteria penilaian yang dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra terhadap indikator dari aspek Responsibilitas termasuk baik dan efektif karena pengguna ruang publik dalam melakukan aktivitas merasa nyaman, santai, di samping itu keterkaitan pasif yang dilakukan di ruang publik seperti : mengamati, memandangi dan berdialog dengan lingkungan sangat bisa dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra.
 - b. Aspek Demokratis sudah menunjukkan kategori yang baik dan berdasarkan penilaian keefektivan, nilai yang keluar adalah **2,54** dengan kategori efektif. Kriteria penilaian yang dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra termasuk efektif karena kriteria pendukung aspek Demokratis, yaitu (1).akses/sirkulasi dari dan menuju ke ruang publik sangat mudah dan terjangkau, (2). Pengunjung merasa bebas dalam bergerak di ruang publik dengan tersedianya beberapa zona dalam melakukan aktivitas tanpa mengganggu aktivitas yang lain, meskipun beberapa kriteria penunjang dari demokratis belum tersedia di ruang publik, seperti tidak ada ketersediaan akses untuk kaum Difabilitas dan ketersediaan simbol akses untuk semua kelompok serta penggunaan ruang yang tidak bervariasi, akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian dari pengunjung.
 - c. Aspek Bermakna sudah menunjukkan kategori yang baik, dan berdasarkan penilaian keefektivan, nilai yang keluar adalah **2,41** dengan kategori efektif. Kriteria penilaian yang dilakukan di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra termasuk efektif, karena : (1) aspek legabilitas terlihat jelas melalui keberadaan landmark/symbol yang menjadi ciri khas ruang publik, (2) Hubungan individu dalam menikmati fasilitas di ruang publik seperti ketersediaan fasilitas PKL sangat mudah di dapatkan namun yang menjadi kendala adalah ketersediaan area penyediaan tempat penting bagi perorangan yang sulit didapatkan, (3) Relevan / hubungan ruang publik dengan norma budaya digambarkan bahwa ada hubungan yang ditampakkan melalui beberapa ikon seperti ikon sandeq dan gong perdamaian yang ada di Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra, (4) Hubungan kelompok nampak dengan adanya penyediaan ruang-ruang komunitas untuk melakukan pertunjukan musik, keagamaan dan kegiatan komunitas lainnya, (5) Hubungan dengan faktor lain sangat jelas nampak ada keterkaitan yang dibangun, seperti : adanya penyediaan ruang untuk melaksanakan kegiatan sosial,keagamaan, politik dan ekonomi yang setiap saat bisa dilaksanakan.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Mamuju perlu lebih memperhatikan kondisi sarana dan prasarana di ruang publik , dalam hal pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana, fasilitas umum serta fasilitas pendukung untuk memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengguna ruang publik sehingga mampu mempengaruhi pengunjung untuk datang dan memanfaatkan serta menikmati fasilitas ruang publik.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa efektivitas aspek Responsibilitas, Demokratis dan Bermakna sebagai pembentuk kualitas ruang publik sudah efektif, namun masih perlu perbaikan dan penataan kembali sebagai upaya untuk menciptakan ruang publik yang layak dan berkualitas bagi masyarakat kota Mamuju.

3. Pengguna ruang publik harus senantiasa menjaga kebersihan ruang publik dengan membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia serta tidak merusak fasilitas utama dan fasilitas pendukung lainnya seperti lampu, bangku taman, maupun sculpture guna kepentingan bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat sehingga ucapan terima kasih diberikan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Kabupaten Mamuju yang telah memberikan bantuan dalam hal pemberian ijin dan data yang berhubungan dengan penelitian saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014, *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014-2034*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah : Prov. Sulawesi Barat
- Anonim. 2015, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mamuju Tahun 2015-2035*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah : Mamuju
- Anonim. 2018, Pengertian *Public Space*
http://en.wikipedia.org/wiki/public_space.
- Afif, Muhammad. 2008. Pengaruh Aksesibilitas Wilayah Terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jepara. Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Anggriani, Niniek. 2010. *Ruang Publik Dalam Perancangan Kota*. Klaten : Yayasan Humaniora.
- Arifin, Hadi S., (2006). *Taman Instan*. Jakarta : Penebar Swadaya..
- Alderina dan Fransisco HRHB. 2010. *Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Sangkurun Kota Kuala Kurun*. Laporan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya. Tidak diterbitkan.
- Baud-Bovy, and Lawson . (1998). *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design*. London: Architectural Pres.
- Black.J. (1981). *Urban Transport Planning*. London: Croom Helm.
- BPS (2017). *Mamuju Dalam Angka Tahun 2017*: Kabupaten Mamuju
- Carmona, et al. 2008. *Public space: the management dimension*. New York: Routledge, Taylor&Francis group
- Carr, Stephen. 1992. *Publik Space*. United State of America : Cambridge University Press.
- Carmona, dkk. 2003. *Arsitektur Kota dan Lingkungan Hidup*. Institut Teknologi Bandung : Bandung.
- Danisworo, Muhammad. 1989. *Arsitektur Kota dan Lingkungan Hidup*. Institut Teknologi Bandung : Bandung.
- Dini Tri Haryanti, ST. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Sebagai Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*, Tesis, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.
- Edy, Darmawan. 2009. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*, Semarang : Badan Penerbit UNDIP
- Edy, Darmawan, Ir, Meng, 2005, *Analisa Ruang Publik dan Arsitektur Kota*, Badan Penerbit UNDIP, cp.2, pp.S-9.
- Eko Handoyo, *Makna Ruang Publik Bagi Pedagang Kaki Lima: Studi tentang Resistensi terhadap Penggusuran*, Prosiding, Universitas Negeri Semarang.
- Eva Fransina Porajouw dkk. 2017, *Efektivitas Ruang Publik di Kota Tomohon*, Jurnal PWK, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi : Manado.
- Ferida Yerinna. (2000). *Studi Identifikasi Karakteristik Pengunjung Kawasan Gasibu sebagai Fasilitas Rekreasi Penduduk Kota Bandung*. Tugas Akhir. Jurusan Planologi Fakultas Teknik. Institut Teknologi Bandung. Bandung.

Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik Di Kota Mamuju (Studi Kasus : Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra) (Syamrurriyad, Murshal Manaf, Agus Salim) | 10

- Fitriyanti. 2016, *Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Lapangan Merah Dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru Dan Embung Sukarame/Taman Kota)*, Tesis, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap; Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain*. Bumi Aksara Jakarta.
- Hanan, Himasari. 2013. "Open Space as Meaningful Place for Students in ITB Campus". Science Direct, Procedia – Social and Behavioral Sciences 85 (2013) 308 –317.
- Haryadi dan B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku; Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Proyek Pengembangan Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Meira, S. (2002). *Analisis efektivitas taman kota melalui pendekatan kondisi tapak dan perilaku pengunjung*. Tesis, Bogor Agricultural University. Bogor. Dalam jurnal Rivino, Efektivitas Ruang Terbuka Publik Kecamatan Sario Kota Manado
- Muhadjir, Noeng. 2016. *Metodologi Penelitian Paradigma Positivime Objektif Fenomenologi Interpretif Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik Paradigma Studi Islam Matematik Recursion-, Set-Theory & Structural Equation Modeling dan Mixed*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Nazaruddin. 1994. *Penghijauan Kota*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kab. Mamuju 2013 RTBL Kawasan Pusat Kota Mamuju
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*
- Puspitasari, Dinarjati Eka. 2009. *Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner untuk Mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman*. Laporan Penelitian Fakultas Hukum UGM Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Poerwadarminta, WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Prihastoto. 2003. *Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Purworejo*. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahayu, A. (2015). *Efektivitas Kinerja Pelayanan dan Pengelolaan Persampahan di Kota Pinrang (Studi Kasus: Kecamatan Watang Sawitto dan Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)*. Tesis. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Bosowa. Makassar.
- Rahayu, E. (2005). *Studi Persepsi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenyamanan Kawasan Simpang Lima Sebagai Ruang Terbuka Publik*. Skripsi. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rob Krier. (1979) *Urban Space*, New York
- Roger, Anthea and Judy Slinn. 1998. *Tourism Management of Facilities*. London: Pitman Publishing.
- R.G. Soekadijo. 2003. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Shirvani, Hamid (1985) *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, New York.
- Septi Rachma Sari dan Wahyono Hadi. 2015, *Jurnal Kinerja Pelayanan Alun-Alun Purworejo Sebagai Ruang Publik*, Jurnal PWK, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV ALFABETA
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : CV ALFABETA

Suthanaya, Putu. 2009. Analisis Aksesibilitas Penumpang Angkutan Umum. *Ganec Swara Edisi Khusus Vol. 3 No.3 Desember 2009*

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Wahono H, Suwandono D, Yuliasti N., 2000. *laporan Akhir Penelitian Pertumbuhan Pedagang Kaki Lima dan Pengaruhnya Terhadap Rencana Kota di Semarang*. Proyek Penelitian Kerjasama WKUNDIP dan Program GTZ-PMPW





PASCASARJANA UNIVERSITAS BOSOWA

SERTIFIKAT UJI SIMILARITAS

No: 57/ pps-gpm / viii / 2020

Menerangkan bahwa TESIS dengan judul:

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG PUBLIK DI
KOTA MAMUJU (STUDI KASUS: RUANG PUBLIK
ANJUNGAN PANTAI MANAKARRA)**

Penulis: SYAMSURRIAD

Telah melalui uji similaritas dengan hasil:

Standar	25%
Capaian	20%

TESIS ini dinyatakan

MEMENUHI STANDAR UJI SIMILARITAS

yang ditetapkan oleh Pascasarjana Universitas
Bosowa.

PASCASARJANA UNIVERSITAS
BOSOWA

GUGUS PENJAMINAN MUTU

Alamat:
Ruang Jurnal
Pascasarjana Universitas Bosowa
Gedung II, Lt. 9.

Phone: +62852-5522-1150
Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

Makassar, 13 Agustus 2020

Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.

Program Pascasarjana Universitas Bosowa

Jalan Urip Sumoharjo, Ruang Jurnal Gedung B Lt. 9 PPs Unibos, Makassar

Email: ubpostgradjournal@gmail.com Laman: [http:// postgraduate.universitاسوبosowa.ac.id/](http://postgraduate.universitاسوبosowa.ac.id/)

LOA (Letter of Acceptance)

No: 001/PBUP/Unibos/X/2020

Dengan ini, Pengelola Postgraduate Bosowa University Publisng memberitahukan bahwa naskah Anda dengan identitas:

Judul : Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik di Kota Mamuju (Studi Kasus Ruang Publik Anjungan Pantai Manakarra)
Penulis : Syamsurriyad, Murshal Manaf, Agus Salim
Afiliasi/institusi : Dinas PUPR Provisi Sulawesi Barat
Email : sumarnisdil@gmail.com
Tanggal Accept : 07-12-2019

Telah memenuhi kriteria publikasi di **Urban and Regional Studies Journal** dan dapat **diterima** sebagai bahan naskah untuk Penerbitan Jurnal tersebut. dalam versi elektronik. Melalui surat keterangan ini, penulis tetap memegang ketentuan hak cipta dengan hak akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 ©2019-EST BSW

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



Untuk menghindari adanya duplikasi terbitan dan pelanggaran etika publikasi ilmiah terbitan berkala, kami berharap agar naskah/artikel tersebut tidak dikirimkan dan dipublikasikan ke penerbit jurnal/majalah lain.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 12 Oktober 2020

Editor in Chief,



Dr. Ir. Muhammad Arif Nasution, M.Si